

**PERAN GURUDAN MODEL INTERAKSI EDUKATIF DALAM
ANIME *ANSATSU KYOUSHITSU SEASON 1* KARYA
SUTRADARA SEIJI KISHI**

SKRIPSI

**OLEH:
VIRGA PUSPARINI
NIM. 135110607111005**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
要旨	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
1.4.2.1 Bagi Guru	10
1.4.2.1 Bagi Siswa	10
1.4.2.3 Bagi Peneliti	10
1.5 Definisi Operasional	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Peran Guru	11
2.1.1 Pengertian Peran Guru	11
2.1.2 Macam-macam Peran Guru.....	12
2.2 InteraksiEdukatif	16
2.2.1 Pengertian Interaksi Edukatif	16
2.2.2 Ciri-ciri Interaksi Edukatif	17
2.2.3 Model-model Interaksi Edukatif	20
2.3 Anime <i>Ansatsu Kyoushitsu</i> (暗殺教室)	26
2.4 Penelitian Terdahulu	26
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 DatadanSumberData	30
3.3 MetodePengumpulan Data	31
3.4 Keabsahan Data	32
3.5 Analisa Data	33
 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan	36
4.1.1 Peran Guru	36

4.1.2 Model Interaksi Edukatif	37
4.1.3 Pengaruh Terhadap Peserta Didik	38
4.2 Pembahasan	40
4.2.1 Peran Guru	40
4.2.1.1 Guru Sebagai Informator	40
4.2.1.2 Guru Sebagai Organisator	45
4.2.1.3 Guru Sebagai Motivator.....	48
4.2.1.4 Guru Sebagai Pengarah atau Direktor.....	52
4.2.1.5 Guru Sebagai Inisiator.....	55
4.2.1.6 Guru Sebagai Transmitter.....	58
4.2.1.7 Guru Sebagai Fasilitator.....	61
4.2.1.8 Guru Sebagai Mediator.....	64
4.2.1.9 Guru Sebagai Evaluator.....	67
4.2.2 Model Interaksi Edukatif.....	71
4.2.2.1 Metode Ceramah.....	71
4.2.2.2 Metode Tanya Jawab.....	72
4.2.2.3 Metode Demonstrasi atau Eksperimen.....	74
4.2.2.4 Metode <i>Problem Solving</i>	75
4.2.2.5 Metode Karya Wisata.....	77
4.2.2.6 Metode Pemberian Tugas atau Resitasi.....	78
4.2.3 Pengaruh Terhadap Peserta Didik.....	80
4.2.3.1 Pengaruh Penerapan Peran Guru.....	79
4.2.3.2 Pengaruh Penerapan Model Interaksi Edukatif.....	80

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran.....	101
5.2.1 Saran Teoritis.....	101
5.2.2 Saran Praktis	102
5.2.2.1 Bagi Tenaga Pengajar	102

DAFTAR PUSTAKA	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru mempunyai peran yang besar dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk menjadi penerus suatu bangsa. Oleh karena itu, guru bisa disebut juga sebagai salah satu unsur dalam bidang pendidikan yang berperan aktif dan dapat menempatkan diri sebagai tenaga pengajar atau pendidik yang profesional.

Tanggung jawab seorang guru tidak hanya mengajar, namun seorang guru harus bisa membawa siswa atau peserta didiknya agar mencapai kematangan dan kedewasaan yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk itu, dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mempersiapkan rencana dan tujuan yang matang untuk diterapkan pada anak didiknya. Rencana dan tujuan tersebut juga harus sesuai dengan profesi serta tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Seperti yang disebutkan oleh Soetomo, dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (1993:17), pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang guru mempunyai empat peranan utama dalam mendidik muridnya agar mencapai tujuan yang diharapkan. Empat peranan utama tersebut adalah guru berperan sebagai pendidik, guru berperan sebagai pengajar, guru berperan sebagai pembimbing dan guru berperan sebagai administrator.

Seperti yang sudah dijabarkan di atas, menjadi seorang guru memang bukan tugas yang mudah. Selain kondisi guru, kondisi peserta didik yang beragam merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru, terlebih lagi apabila seorang guru harus ditempatkan untuk mengajar di kelas yang tertinggal daripada kelas yang lain seperti yang dialami oleh Koro sensei dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu*. Dalam anime ini, Koro sensei mengajar di kelas 3E yang merupakan kelas tertinggal di SMP Kunugigaoka.

Di SMP Kunigigaoka terdapat peraturan yang cukup ekstrem, yaitu apabila ada murid yang mendapat nilai buruk dan dibawah rata-rata maka murid tersebut akan ditempatkan di kelas murid-murid terbelakang, yaitu kelas 3E. Kepala Direktur SMP Kunugigaoka, yaitu Gakuhiou Asano adalah orang yang membuat sistem adanya kelas E demi menjaga kualitas SMP Kunugigaoka. Menurutnya, dengan adanya kelas 3E, maka murid-murid yang berada di kelas 3A sampai 3D akan selalu berusaha untuk menjadi murid yang baik agar tidak dimasukkan ke dalam kelas 3E.

Penghuni kelas 3E tidak akan mendapatkan fasilitas yang sama dengan murid-murid lain. Bahkan, murid yang ada di kelas 3E akan ditempatkan di sebuah gedung sekolah tua yang jauh dari gedung sekolah utama. Murid-murid di kelas 3E sering mendapatkan perlakuan tidak adil, bahkan yang paling parah murid-murid kelas 3E sangat sering didiskriminasi oleh kelas lain. Selain diskriminasi, kelas 3E juga mendapatkan satu tantangan baru yaitu dengan dijadikannya Koro sensei sebagai guru mereka.

Koro sensei merupakan tokoh utama yang ada dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu*. Dalam anime ini, Koro sensei merupakan sosok makhluk asing yang berwarna kuning dan berbentuk gurita. Dia juga memiliki kekuatan super dan kecerdasan yang tinggi sehingga membuat dia menjadi sosok yang serba bisa. Makhluk asing tersebut mengatakan kepada pemerintah Jepang bahwa dia ingin menghancurkan bumi. Namun, sebelum dia menghancurkan bumi pada bulan Maret tahun depan, dia memiliki satu permintaan, yaitu mengajar dan menjadi wali kelas di kelas 3E SMP Kunugigaoka. Pemerintah Jepang setuju dengan permintaan itu dan mengambil kesempatan selama setahun tersebut untuk menjalankan misi pembunuhan. Pemerintah Jepang juga memberikan kesempatan kepada murid-murid yang ada di kelas 3E agar bisa membantu mereka untuk membunuh makhluk asing itu. Bagi yang berhasil membunuhnya, maka akan mendapat imbalan sebesar 10milyar yen.

Semenjak kedatangan sosok makhluk asing yang menjadi guru di kelas mereka, suasana kelas 3E menjadi berbeda dari sebelumnya. Karena misi pembunuhan terhadap makhluk asing tersebut, murid-murid selalu membawa pistol, pisau dan senjata lain yang digunakan sebagai usaha untuk menjalankan misi pembunuhan terhadap guru mereka. Namun, usaha mereka masih belum membuahkan hasil karena sosok makhluk asing itu merupakan sosok super yang sulit untuk dimusnahkan. Karena sangat sulit untuk dibunuh, maka murid-murid kelas 3E memberi nama panggilan Koro sensei kepadanya. Koro berasal dari kata *korosenai* yang artinya tidak dapat dibunuh.

Pada awalnya murid-murid di kelas 3E sangat membenci dan ingin memusnahkan Koro Sensei sesegera mungkin. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, murid-murid kelas 3E tidak sadar bahwa mereka mulai menyayangi Koro Sensei. Karena Koro Sensei memiliki cara pengajaran yang cukup unik. Dengan kemampuannya yang super, Koro Sensei menjadi sosok guru yang memiliki cara pengajaran yang berbeda dari guru-guru lain yang pernah mengajar di kelas 3E. Salah satunya seperti yang tergambar dalam dialog antara Karasuma Sensei dan Irina Sensei di bawah ini :

- | | |
|-----------------|--|
| イリーナ先生 | : 何してんのあいつ？ |
| 鳥間先生 | : テスト問題を作ってる。どうやら水曜六時間目の恒例らしい。 |
| イリーナ先生 | : 何だかやけに時間がかかっているわね？
マッハ 20 何だから問題作りぐらいすぐでしょうに。 |
| 鳥間先生 | : 一人一人問題が違うんだ。 |
| イリーナ先生 | : ヘー？ |
| 鳥間先生 | : 苦手教科や得意教科に合わせて。クラス全員の全問題を作り分けている。 |
| Irina Sensei | : “ <i>Nanishitenno aitsu?</i> ” |
| Karasuma Sensei | : “ <i>Tesuto mondai wo tsukutteru. Douyara suiyou rokujikanme no koureirashii.</i> ” |
| Irina Sensei | : “ <i>Nandaka yakeni mondai ga kakatteiruwane?</i> ”
<i>Mahha20nandakara mondai tsukurigurai sugudesyouni.</i> ” |
| Karasuma Sensei | : “ <i>Hitori hitori mondai ga chigaunda.</i> ” |
| Irina Sensei | : “ <i>Heee?</i> ” |
| Karasuma Sensei | : “ <i>Nigate kyouka ya tokui kyouka ni awasete. Kurasu zenin no zenmondai wo tsukuri waketeiru.</i> ” |
| Irina Sensei | : “Apa yang sedang dia lakukan?” |
| Karasuma Sensei | : “Membuat pertanyaan untuk ujian. Ini yang selalu dia lakukan setiap hari Rabu pada jam pelajaran ke enam.” |
| IrinaSensei | : “Sepertinya itu tidak membutuhkan waktu yang |

lama. Dengan kecepatan 20Machnya, menulis soal pasti merupakan hal yang mudah.”
 Karasuma Sensei : “Tiap soal berbeda bagi setiap murid.”
 IrinaSensei : “Hah?”
 Karasuma Sensei : “Dia menulis pertanyaan individual, dengan mempertimbangkan soal yang mereka kuasai.”

(AK/S1/04/00:16:15)

Selain peran guru yang dijalankan dengan baik, dalam mengajar, Koro Sensei selalu menggunakan metode-metode interaksi edukatif yang membuat murid-muridnya semakin semangat untuk belajar. Seperti yang disebutkan oleh Edi Suardi dalam bukunya yang berjudul *Pedagogik* (1980:35), salah satu ciri interaksi edukatif adalah dalam proses belajar mengajar, seorang guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai seorang pembimbing, guru harus memiliki cara untuk meningkatkan motivasi peserta didik sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif. Sosok Koro Sensei juga merupakan sosok seorang guru yang sering memberikan motivasi kepada muridnya. Salah satunya tercermin dalam dialog di bawah ini :

殺先生 : 先生は地球を消せる超生物。この一帯を平らにするなど容易いことです。もしも君たちが自信を持ってる第二の刃を示せなければ。先生の相手に値する暗殺者はこの教室にはいないと見なし。校舎ごと平らにして先生は去ります。

渚 : 第二の刃. いつまでに？

殺先生 : 決まっています。明日です。

生徒たち : へー？

殺先生 : 明日の中間テストクラス全員五十位以内を取りなさい。

生徒たち : へー？

殺先生 : 君たちの第二の刃は先生がすでに育てています。本校舎の教師たちに劣るほど。

先生はとろい教え方をしていません。自信を持ってその刃を降るってきなさい。
 ミッションの成功させ恥じることなく。
 笑顔で胸を張るのです。自分たちがアサシンであり。E組であることに。

Koro Sensei : *“Sensei wa chikyuu wo keseru chouseibutsu. Kono ittai wo tairanisuru nado tayasui kotodesu. Moshimo kimitachi ga jishin wo motteru daini no yaiba wo shimesenakereba. Sensei no aite ni ataisuru ansatsusha wa kono kyoushitsu ni wa inai to minashi. Kousha goto tairanishite sensei wa sarimasu.”*

Nagisa : *“Daini no yaiba. Itsu madeni?”*

Koro Sensei : *“Kimatteimasu. Asu desu.”*

Seitotachi : *“Heeee?”*

Koro Sensei : *“Asu no chuukan tesuto kurasu zenin gojuu iinai wo torinasai.”*

Seitotachi : *“Heeee?”*

Koro Sensei : *“Kimitachi no daini no yaiba wa sensei ga sudeni sodateteimasu. Honkousha no kyoushitachi ni wo otoruhodo. Sensei wa toroi oshiekata wo shite imasen. Jishin wo motte sono yaiba wo furutte kinasai. Misshon no seiko sase hajirukotonaku. Egao de mune wo haruno desu. Jibuntachi ga ashashin de ari. E gumi de aru kotoni.”*

Koro Sensei : “Sensei adalah makhluk super yang mampu menghancurkan bumi. Membersihkan daerah ini sangatlah mudah bagiku. Jika kalian tidak bisa menunjukkan senjata kedua kalian dengan keyakinan, aku menganggap bahwa di sini tidak ada pembunuh yang layak menjadi lawanku dan akan meratakan seluruh sekolah ini sebelum aku pergi.”

Nagisa : “Senjata kedua? Berapa banyak waktu yang kami punya?”

Koro Sensei : “Itu sudah ditetapkan, sampai besok.”

Murid kelas 3E : “Eh?”

Koro Sensei : “Aku ingin kalian semua mendapat nilai 50 terbaik dalam Ujian Tengah Semester besok.”

Murid kelas 3E : “Hah?”

Koro Sensei : “Aku sudah mengasah senjata kedua kalian. Aku

tak menggunakan metode yang membosankan dan lamban seperti yang dilakukan guru-guru di gedung utama. Gunakan senjata itu dengan rasa percaya diri. Selesaikan misi ini dengan sukses. Tersenyumlah tanpa rasa malu dan tegakkan kepala kalian. Banggalah menjadi seorang pembunuh dan banggalah menjadi anggota dari kelas E.”

(AK/S1/06/00:13:30)

Dengan cara mengajar Koro Sensei yang unik, kelas 3E yang dulunya membosankan berubah menjadi sangat menyenangkan. Tanpa disadari, karena adanya misi untuk membunuh Koro Sensei murid-murid kelas 3E menjadi semakin akrab. Selain itu motivasi mereka untuk belajar semakin meningkat, karena selain misi untuk membunuhnya, Koro Sensei selalu mempunyai tantangan-tantangan yang diberikan kepada murid kelas 3E yang tidak disadari dapat meningkatkan prestasi murid-murid di kelas tersebut. Bahkan, karena cara pengajaran yang dilakukan oleh Koro Sensei, pada akhirnya kelas 3E mengakui bahwa Koro Sensei merupakan sosok guru yang baik. Seperti yang tercermin dalam monolog oleh tokoh Nagisa di bawah ini :

渚 : 何しても殺し屋には厄介なターゲットで。
テストを控えた生徒には心強い先生だ。

Nagisa : “*Nanishitemo koroshiya niwa yakkaina taagettode.
Tesuto wo hikaeta seito niwa kokorotsuyoi senseida.*”

Nagisa : “Bagaimanapun caramu menyerangnya, dia merupakan target yang sulit. Tapi, jika kau adalah siswa yang akan menghadapi ujian, dia adalah guru yang terbaik.”

(AK/S1/04/00:01:18)

Bahkan bukan hanya murid kelas 3E yang menganggap Koro Sensei merupakan sosok guru terbaik yang pernah mengajar di kelas 3E. Karasuma Sensei pun mengakui bahwa kemampuan mengajar Koro Sensei mendekati sempurna. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis peran seorang Koro Sensei sebagai seorang guru dan bagaimana model interaksi edukatif yang dia lakukan kepada murid-muridnya di kelas 3E. Oleh karena itu, peneliti memilih judul **“Peran Guru dan Model Interaksi Edukatif dalam Anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) Season Satu Karya Sutradara Seiji Kishi.”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah :

1. Peran guru yang diterapkan oleh Koro Sensei di Kelas 3E SMP Kunugigaoka.
2. Model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei di Kelas 3E SMP Kunugigaoka.
3. Pengaruh peran guru dan model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei terhadap peserta didik di kelas 3E SMP Kunugigaoka.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru yang diterapkan oleh Koro Sensei di Kelas 3E SMP Kunugigaoka.
2. Untuk mengetahui model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei di Kelas 3E SMP Kunugigaoka.
3. Untuk mengetahui pengaruh peran guru dan model interaksi edukatif oleh Koro Sensei terhadap peserta didik di kelas 3E SMP Kunugigaoka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis seperti tertulis di bawah ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis :

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik tentang pendidikan khususnya tentang peran guru dan model interaksi edukatif.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1.4.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bisa digunakan sebagai acuan ataupun inspirasi bagi seorang guru untuk menentukan peran guru dan model interaksi edukatif yang baik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Dengan diterapkannya peran guru dan model interaksi edukatif yang baik, siswa diharapkan dapat memiliki motivasi yang lebih untuk belajar dan berprestasi.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan tentang penelitian di bidang pendidikan khususnya yang mengangkat topik peran guru dan model interaksi edukatif.

1.5 Definisi Operasional

- **Peran Guru** adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya dalam suatu kondisi tertentu yang berhubungan dengan tujuan untuk kemajuan perubahan tingkah laku serta perkembangan peserta didik.
- **Interaksi Edukatif** adalah suatu proses komunikasi dua arah antara guru dengan siswa yang bersifat edukatif dan berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dilakukan secara sengaja dan direncanakan dengan tujuan tertentu yang membuat peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- **Anime** adalah filmanimasi khas Jepang yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita yang dicirikan dengan gambar-gambar kartun yang berwarna-warni.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru mempunyai peran yang besar dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk menjadi penerus suatu bangsa. Oleh karena itu, guru bisa disebut juga sebagai salah satu unsur dalam bidang pendidikan yang berperan aktif dan dapat menempatkan diri sebagai tenaga pengajar atau pendidik yang profesional.

Tanggung jawab seorang guru tidak hanya mengajar, namun seorang guru harus bisa membawa siswa atau peserta didiknya agar mencapai kematangan dan kedewasaan yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk itu, dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mempersiapkan rencana dan tujuan yang matang untuk diterapkan pada anak didiknya. Rencana dan tujuan tersebut juga harus sesuai dengan profesi serta tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Seperti yang disebutkan oleh Soetomo, dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (1993:17), pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang guru mempunyai empat peranan utama dalam mendidik muridnya agar mencapai tujuan yang diharapkan. Empat peranan utama tersebut adalah guru berperan sebagai pendidik, guru berperan sebagai pengajar, guru berperan sebagai pembimbing dan guru berperan sebagai administrator.

Seperti yang sudah dijabarkan di atas, menjadi seorang guru memang bukan tugas yang mudah. Selain kondisi guru, kondisi peserta didik yang beragam merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru, terlebih lagi apabila seorang guru harus ditempatkan untuk mengajar di kelas yang tertinggal daripada kelas yang lain seperti yang dialami oleh Koro sensei dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu*. Dalam anime ini, Koro sensei mengajar di kelas 3E yang merupakan kelas tertinggal di SMP Kunugigaoka.

Di SMP Kunigigaoka terdapat peraturan yang cukup ekstrem, yaitu apabila ada murid yang mendapat nilai buruk dan dibawah rata-rata maka murid tersebut akan ditempatkan di kelas murid-murid terbelakang, yaitu kelas 3E. Kepala Direktur SMP Kunugigaoka, yaitu Gakuhiou Asano adalah orang yang membuat sistem adanya kelas E demi menjaga kualitas SMP Kunugigaoka. Menurutnya, dengan adanya kelas 3E, maka murid-murid yang berada di kelas 3A sampai 3D akan selalu berusaha untuk menjadi murid yang baik agar tidak dimasukkan ke dalam kelas 3E.

Penghuni kelas 3E tidak akan mendapatkan fasilitas yang sama dengan murid-murid lain. Bahkan, murid yang ada di kelas 3E akan ditempatkan di sebuah gedung sekolah tua yang jauh dari gedung sekolah utama. Murid-murid di kelas 3E sering mendapatkan perlakuan tidak adil, bahkan yang paling parah murid-murid kelas 3E sangat sering didiskriminasi oleh kelas lain. Selain diskriminasi, kelas 3E juga mendapatkan satu tantangan baru yaitu dengan dijadikannya Koro sensei sebagai guru mereka.

Koro sensei merupakan tokoh utama yang ada dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu*. Dalam anime ini, Koro sensei merupakan sosok makhluk asing yang berwarna kuning dan berbentuk gurita. Dia juga memiliki kekuatan super dan kecerdasan yang tinggi sehingga membuat dia menjadi sosok yang serba bisa. Makhluk asing tersebut mengatakan kepada pemerintah Jepang bahwa dia ingin menghancurkan bumi. Namun, sebelum dia menghancurkan bumi pada bulan Maret tahun depan, dia memiliki satu permintaan, yaitu mengajar dan menjadi wali kelas di kelas 3E SMP Kunugigaoka. Pemerintah Jepang setuju dengan permintaan itu dan mengambil kesempatan selama setahun tersebut untuk menjalankan misi pembunuhan. Pemerintah Jepang juga memberikan kesempatan kepada murid-murid yang ada di kelas 3E agar bisa membantu mereka untuk membunuh makhluk asing itu. Bagi yang berhasil membunuhnya, maka akan mendapat imbalan sebesar 10milyar yen.

Semenjak kedatangan sosok makhluk asing yang menjadi guru di kelas mereka, suasana kelas 3E menjadi berbeda dari sebelumnya. Karena misi pembunuhan terhadap makhluk asing tersebut, murid-murid selalu membawa pistol, pisau dan senjata lain yang digunakan sebagai usaha untuk menjalankan misi pembunuhan terhadap guru mereka. Namun, usaha mereka masih belum membuahkan hasil karena sosok makhluk asing itu merupakan sosok super yang sulit untuk dimusnahkan. Karena sangat sulit untuk dibunuh, maka murid-murid kelas 3E memberi nama panggilan Koro sensei kepadanya. Koro berasal dari kata *korosenai* yang artinya tidak dapat dibunuh.

Pada awalnya murid-murid di kelas 3E sangat membenci dan ingin memusnahkan Koro Sensei sesegera mungkin. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, murid-murid kelas 3E tidak sadar bahwa mereka mulai menyayangi Koro Sensei. Karena Koro Sensei memiliki cara pengajaran yang cukup unik. Dengan kemampuannya yang super, Koro Sensei menjadi sosok guru yang memiliki cara pengajaran yang berbeda dari guru-guru lain yang pernah mengajar di kelas 3E. Salah satunya seperti yang tergambar dalam dialog antara Karasuma Sensei dan Irina Sensei di bawah ini :

- | | |
|-----------------|--|
| イリーナ先生 | : 何してんのあいつ？ |
| 鳥間先生 | : テスト問題を作ってる。どうやら水曜六時間目の恒例らしい。 |
| イリーナ先生 | : 何だかやけに時間がかかっているわね？
マッハ 20 何だから問題作りぐらいすぐでしょうに。 |
| 鳥間先生 | : 一人一人問題が違うんだ。 |
| イリーナ先生 | : ヘー？ |
| 鳥間先生 | : 苦手教科や得意教科に合わせて。クラス全員の全問題を作り分けている。 |
| Irina Sensei | : “ <i>Nanishitenno aitsu?</i> ” |
| Karasuma Sensei | : “ <i>Tesuto mondai wo tsukutteru. Douyara suiyou rokujikanme no koureirashii.</i> ” |
| Irina Sensei | : “ <i>Nandaka yakeni mondai ga kakatteiruwane?</i> ”
<i>Mahha20nandakara mondai tsukurigurai sugudesyouni.</i> ” |
| Karasuma Sensei | : “ <i>Hitori hitori mondai ga chigaunda.</i> ” |
| Irina Sensei | : “ <i>Heee?</i> ” |
| Karasuma Sensei | : “ <i>Nigate kyouka ya tokui kyouka ni awasete. Kurasu zenin no zenmondai wo tsukuri waketeiru.</i> ” |
| Irina Sensei | : “Apa yang sedang dia lakukan?” |
| Karasuma Sensei | : “Membuat pertanyaan untuk ujian. Ini yang selalu dia lakukan setiap hari Rabu pada jam pelajaran ke enam.” |
| IrinaSensei | : “Sepertinya itu tidak membutuhkan waktu yang |

lama. Dengan kecepatan 20Machnya, menulis soal pasti merupakan hal yang mudah.”
 Karasuma Sensei : “Tiap soal berbeda bagi setiap murid.”
 IrinaSensei : “Hah?”
 Karasuma Sensei : “Dia menulis pertanyaan individual, dengan mempertimbangkan soal yang mereka kuasai.”

(AK/S1/04/00:16:15)

Selain peran guru yang dijalankan dengan baik, dalam mengajar, Koro Sensei selalu menggunakan metode-metode interaksi edukatif yang membuat murid-muridnya semakin semangat untuk belajar. Seperti yang disebutkan oleh Edi Suardi dalam bukunya yang berjudul *Pedagogik* (1980:35), salah satu ciri interaksi edukatif adalah dalam proses belajar mengajar, seorang guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai seorang pembimbing, guru harus memiliki cara untuk meningkatkan motivasi peserta didik sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif. Sosok Koro Sensei juga merupakan sosok seorang guru yang sering memberikan motivasi kepada muridnya. Salah satunya tercermin dalam dialog di bawah ini :

殺先生 : 先生は地球を消せる超生物。この一帯を平らにするなど容易いことです。もしも君たちが自信を持ってる第二の刃を示せなければ。先生の相手に値する暗殺者はこの教室にはいないと見なし。校舎ごと平らにして先生は去ります。

渚 : 第二の刃. いつまでに？

殺先生 : 決まっています。明日です。

生徒たち : へー？

殺先生 : 明日の中間テストクラス全員五十位以内を取りなさい。

生徒たち : へー？

殺先生 : 君たちの第二の刃は先生がすでに育てています。本校舎の教師たちに劣るほど。

先生はとろい教え方をしていません。自信を持ってその刃を降るってきなさい。
 ミッションの成功させ恥じることなく。
 笑顔で胸を張るのです。自分たちがアサシンであり。E組であることに。

Koro Sensei : *“Sensei wa chikyuu wo keseru chouseibutsu. Kono ittai wo tairanisuru nado tayasui kotodesu. Moshimo kimitachi ga jishin wo motteru daini no yaiba wo shimesenakereba. Sensei no aite ni ataisuru ansatsusha wa kono kyoushitsu ni wa inai to minashi. Kousha goto tairanishite sensei wa sarimasu.”*

Nagisa : *“Daini no yaiba. Itsu madeni?”*

Koro Sensei : *“Kimatteimasu. Asu desu.”*

Seitotachi : *“Heeee?”*

Koro Sensei : *“Asu no chuukan tesuto kurasu zenin gojuu iinai wo torinasai.”*

Seitotachi : *“Heeee?”*

Koro Sensei : *“Kimitachi no daini no yaiba wa sensei ga sudeni sodateteimasu. Honkousha no kyoushitachi ni wo otoruhodo. Sensei wa toroi oshiekata wo shite imasen. Jishin wo motte sono yaiba wo furutte kinasai. Misshon no seiko sase hajirukotonaku. Egao de mune wo haruno desu. Jibuntachi ga ashashin de ari. E gumi de aru kotoni.”*

Koro Sensei : “Sensei adalah makhluk super yang mampu menghancurkan bumi. Membersihkan daerah ini sangatlah mudah bagiku. Jika kalian tidak bisa menunjukkan senjata kedua kalian dengan keyakinan, aku menganggap bahwa di sini tidak ada pembunuh yang layak menjadi lawanku dan akan meratakan seluruh sekolah ini sebelum aku pergi.”

Nagisa : “Senjata kedua? Berapa banyak waktu yang kami punya?”

Koro Sensei : “Itu sudah ditetapkan, sampai besok.”

Murid kelas 3E : “Eh?”

Koro Sensei : “Aku ingin kalian semua mendapat nilai 50 terbaik dalam Ujian Tengah Semester besok.”

Murid kelas 3E : “Hah?”

Koro Sensei : “Aku sudah mengasah senjata kedua kalian. Aku

tak menggunakan metode yang membosankan dan lamban seperti yang dilakukan guru-guru di gedung utama. Gunakan senjata itu dengan rasa percaya diri. Selesaikan misi ini dengan sukses. Tersenyumlah tanpa rasa malu dan tegakkan kepala kalian. Banggalah menjadi seorang pembunuh dan banggalah menjadi anggota dari kelas E.”

(AK/S1/06/00:13:30)

Dengan cara mengajar Koro Sensei yang unik, kelas 3E yang dulunya membosankan berubah menjadi sangat menyenangkan. Tanpa disadari, karena adanya misi untuk membunuh Koro Sensei murid-murid kelas 3E menjadi semakin akrab. Selain itu motivasi mereka untuk belajar semakin meningkat, karena selain misi untuk membunuhnya, Koro Sensei selalu mempunyai tantangan-tantangan yang diberikan kepada murid kelas 3E yang tidak disadari dapat meningkatkan prestasi murid-murid di kelas tersebut. Bahkan, karena cara pengajaran yang dilakukan oleh Koro Sensei, pada akhirnya kelas 3E mengakui bahwa Koro Sensei merupakan sosok guru yang baik. Seperti yang tercermin dalam monolog oleh tokoh Nagisa di bawah ini :

渚 : 何しても殺し屋には厄介なターゲットで。
テストを控えた生徒には心強い先生だ。

Nagisa : “*Nanishitemo koroshiya niwa yakkaina taagettode.
Tesuto wo hikaeta seito niwa kokorotsuyoi senseida.*”

Nagisa : “Bagaimanapun caramu menyerangnya, dia merupakan target yang sulit. Tapi, jika kau adalah siswa yang akan menghadapi ujian, dia adalah guru yang terbaik.”

(AK/S1/04/00:01:18)

Bahkan bukan hanya murid kelas 3E yang menganggap Koro Sensei merupakan sosok guru terbaik yang pernah mengajar di kelas 3E. Karasuma Sensei pun mengakui bahwa kemampuan mengajar Koro Sensei mendekati sempurna. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis peran seorang Koro Sensei sebagai seorang guru dan bagaimana model interaksi edukatif yang dia lakukan kepada murid-muridnya di kelas 3E. Oleh karena itu, peneliti memilih judul **“Peran Guru dan Model Interaksi Edukatif dalam Anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) Season Satu Karya Sutradara Seiji Kishi.”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah :

1. Peran guru yang diterapkan oleh Koro Sensei di Kelas 3E SMP Kunugigaoka.
2. Model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei di Kelas 3E SMP Kunugigaoka.
3. Pengaruh peran guru dan model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei terhadap peserta didik di kelas 3E SMP Kunugigaoka.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru yang diterapkan oleh Koro Sensei di Kelas 3E SMP Kunugigaoka.
2. Untuk mengetahui model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei di Kelas 3E SMP Kunugigaoka.
3. Untuk mengetahui pengaruh peran guru dan model interaksi edukatif oleh Koro Sensei terhadap peserta didik di kelas 3E SMP Kunugigaoka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis seperti tertulis di bawah ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis :

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik tentang pendidikan khususnya tentang peran guru dan model interaksi edukatif.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1.4.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bisa digunakan sebagai acuan ataupun inspirasi bagi seorang guru untuk menentukan peran guru dan model interaksi edukatif yang baik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Dengan diterapkannya peran guru dan model interaksi edukatif yang baik, siswa diharapkan dapat memiliki motivasi yang lebih untuk belajar dan berprestasi.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan tentang penelitian di bidang pendidikan khususnya yang mengangkat topik peran guru dan model interaksi edukatif.

1.5 Definisi Operasional

- **Peran Guru** adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya dalam suatu kondisi tertentu yang berhubungan dengan tujuan untuk kemajuan perubahan tingkah laku serta perkembangan peserta didik.
- **Interaksi Edukatif** adalah suatu proses komunikasi dua arah antara guru dengan siswa yang bersifat edukatif dan berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dilakukan secara sengaja dan direncanakan dengan tujuan tertentu yang membuat peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- **Anime** adalah filmanimasi khas Jepang yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita yang dicirikan dengan gambar-gambar kartun yang berwarna-warni.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011:72), penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya

Sukmadinata (2011: 73), juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif kualitatif lebih memperhatikan mengenai keterkaitan antar kegiatan, karakteristik dan juga kualitas. Penelitian deskriptif kualitatif bersifat apa adanya dan tidak memberikan sebuah perlakuan ataupun manipulasi pada variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang peran guru dan model interaksi edukatif yang dilakukan oleh Koro Sensei terhadap murid-muridnya di kelas 3E SMP

Kunugigaoka dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) *season* satu Karya Sutradara Seiji Kishi.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Sutopo (2006:56-57), sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode-metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Sumber data yang ada pada penelitian ini adalah anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) Karya Sutradara Seiji Kishi. *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) terdiri dari dua macam, yaitu anime dan film *live action*. Anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) terdiri dari dua *season*. Anime *season* satu tayang pada Januari 2015 hingga Juli 2015 dengan total 22 episode dan durasi 23 menit tiap episode. Sedangkan untuk *season* dua, tayang pada 7 Januari 2016 sampai 1 Juli 2016 dengan total 25 episode dan berdurasi 23 menit tiap episodenya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan anime *season* satu dari *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) sebagai sumber data, karena banyak ditemukan data yang berhubungan dengan peran guru dan interaksi edukatif dibandingkan dengan data yang terdapat pada anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) *season* dua.

Adapun data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata dan bukan angka. Data kualitatif dapat diperoleh dari observasi, diskusi, wawancara ataupun analisis dokumen yang akan dituliskan dalam sebuah transkrip atau catatan lapangan. Data dalam penelitian ini adalah kutipan dialog

ataupun monolog serta aktivitas yang berhubungan dengan peran guru dan interaksi edukatif yang dilakukan oleh Koro Sensei dan para pemain anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) season satu Karya Sutradara Seiji Kishi.

3.3 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Maryadi dkk (2010:14), menjelaskan bahwa metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data secara detail dan memerlukan waktu yang relatif lama.

Sedangkan Sugiyono (2005:62), berpendapat bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang bisa dilakukan adalah berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah observasi. Menurut Nawawi dan Martini (1992:74), observasi merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap sebuah yang tampak dalam suatu gejala yang ada pada objek penelitian. Teknik observasi itu sendiri terbagi atas beberapa jenis yaitu observasi partisipan, observasi non partisipan, observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi eksperimental dan observasi non eksperimental.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan proses observasi yang peneliti tidak ikut langsung dalam objek yang diobservasi namun secara terpisah peneliti berkedudukan sebagai pengamat objek. (Margono, 2005:161-162). Data yang diperoleh dari observasi non partisipan dalam penelitian ini adalah kutipan dialog ataupun monolog serta aktivitas yang berhubungan dengan peran guru dan interaksi edukatif yang dilakukan oleh Koro Sensei dan para pemain anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) season satu Karya Sutradara Seiji Kishi.

Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti melakukan pengkodean dalam data yang ditemukan, seperti (AK/S1/05/00:09:30), dengan rincian AK merupakan singkatan dari judul anime yaitu *Ansatsu Kyoushitsu*, S1 adalah season satu, 05 merupakan episode, dan 00:09:30 menunjukkan bahwa sebuah data tersebut terjadi pada menit kesembilan dan detik ke tiga puluh.

1.4 Keabsahan Data

Data merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian. Untuk itu, data yang diperoleh harus merupakan data yang valid. Karena apabila data yang didapatkan tidak valid, maka kesimpulan yang dihasilkan juga akan salah. Sebaliknya, apabila data yang didapatkan merupakan data yang valid maka kesimpulan yang dihasilkan akan baik pula. Dalam penelitian kualitatif, jika ingin mendapatkan data yang valid, maka perlu adanya validitas.

Menurut Arikunto (2010:211), validitas merupakan sebuah ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan atau kesahihan sebuah instrumen data. Sebuah instrumen data yang valid memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen data yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. Dalam penelitian ini teknik validasi yang digunakan adalah triangulasi.

Menurut Denzin yang dikutip oleh Moloeng (2010:11), ada empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi penyidik. Triangulasi penyidik, yaitu membandingkan data yang sama dengan peneliti atau penyidik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali keabsahan sebuah data.

Dalam penelitian ini, yang melakukan validasi terhadap data adalah seorang penutur asli bahasa Jepang atau *native speaker*. Selain penutur asli bahasa Jepang, seseorang yang mahir dalam bahasa Jepang dengan kualifikasi tertentu juga dapat dijadikan sebagai validator yang melakukan validasi pada data dalam penelitian ini. Ada dua orang validator dalam penelitian ini, yang pertama adalah seorang *native speaker* yang berasal dari Nara bernama Toda Ryohei dan kakak tingkat peneliti yang bernama Choirur Roziqin yang telah lulus JLPT Level N2, pernah bekerja selama tiga tahun di Hiroshima dan pernah mendapatkan beasiswa *Monbukagakusho* (文部科学省奨学金) selama satu tahun di Hokkaido.

3.5 Analisis Data

Bognan & Biklen (dalam Moleong, 2010:248), menyatakan bahwa analisis data penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, bekerja dengan data, memilah data menjadi sebuah data yang bisa dikelola, mensintesis data tersebut, lalu mencari serta menemukan pola. Setelah menemukan pola, selanjutnya adalah menemukan apa yang penting dan perlu dipelajari dan memutuskan apa-apa saja yang akan disampaikan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data lalu yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dengan demikian, teknik analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data dengan cara menyimak seluruh data yang tersedia dari sumber data yang sudah ada, yaitu berupa kutipan dialog ataupun monolog serta aktivitas yang berhubungan dengan peran guru dan interaksi edukatif oleh Koro Sensei serta para pemain anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) season satu.
2. Menganalisis setiap kutipan dialog ataupun monolog serta aktivitas yang berhubungan dengan peran guru dan interaksi edukatif oleh Koro Sensei serta para pemain anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) season satu.
3. Mencatat kutipan dialog ataupun monolog yang berhubungan dengan peran guru dan interaksi edukatif yang dilakukan oleh Koro

Sensei serta para pemain anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) *season* satu.

4. Melakukan validasi data kepada validator. Validasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi penyidik, yaitu data yang sudah diperoleh oleh peneliti diserahkan kepada validator untuk dicek kembali keabsahan datanya. Validator dalam penelitian ini adalah Toda Ryohei dan Choirur Roziqin.
5. Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh dan dicatat, serta sudah divalidasi oleh validator. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan peran guru dan model interaksi edukatif.
6. Data yang telah diperoleh, dicatat dan divalidasi, kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh peran guru dan model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei terhadap peserta didiknya.
7. Menarik kesimpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peran Guru

2.1.1 Pengertian Peran Guru

Peran guru menurut Wrightman, (dalam Usman, 2006:4), adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya dalam suatu kondisi tertentu yang berhubungan dengan tujuan untuk kemajuan perubahan tingkah laku serta perkembangan peserta didik. Selain harus ahli dalam mengajarkan sebuah materi kepada siswanya, seorang guru juga harus bisa menjadi sosok yang dapat berkomunikasi dengan baik dengan siswanya, dapat menjadi motivator yang bisa memberikan inspirasi dan dorongan, serta dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku anak didiknya.

Soetjipto dan Rafli Kosasi (2007:2), menyatakan bahwa peran guru merupakan sebuah peran profesional yang dilakukan dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan anak didik secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus memaksimalkan berbagai peranan yang dapat dilakukan untuk membawa anak didiknya berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal antara lain memilih metode yang tepat untuk diterapkan, menggunakan media yang menarik, dapat mengorganisasikan materi dengan baik, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebuah tingkah laku profesional yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau pengajar kepada anak didiknya dalam suatu kondisi dan waktu tertentu yang bertujuan untuk membuat anak didiknya menjadi berkembang dan lebih baik dari sebelumnya.

2.1.2 Macam-macam Peran Guru

Sardiman A.M dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (1987:144), menyebutkan bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

a. *Guru sebagai informator.*

Yaitu seorang guru harus menjadi seorang pelaksana pengajaran yang informatif kepada peserta didiknya. Sebagai informator, guru diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi siswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Selain itu, seorang guru juga harus memberikan informasi yang benar agar bermanfaat bagi anak didiknya. Agar informasi dapat diterima dengan baik oleh anak didik, seorang guru harus menguasai bagaimana cara berkomunikasi secara efektif.

b. *Guru sebagai organisator.*

Yaitu seorang guru harus menjadi pengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Sebagai organisator, seorang guru diharapkan mampu dalam mengelola kegiatan akademik maupun non-akademik bagi anak didiknya. Contohnya, guru membuat kalender akademik, membuat jadwal pelajaran, membuat silabus dan

kegiatan-kegiatan lain yang diolah sedemikian rupa sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

c. *Guru sebagai motivator.*

Yaitu seorang guru harus bisa merangsang dan memberikan dorongan yang positif kepada peserta didiknya. Peran guru sebagai seorang motivator merupakan salah satu peran penting untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar. Seorang guru yang dapat memotivasi anak didiknya secara tepat akan membuat anak didik lebih bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar. Bentuk motivasi yang bisa dilakukan oleh seorang guru cukup bervariasi. Sardiman (1987:92), menyebutkan bahwa ada beberapa bentuk dan cara yang bisa dilakukan seorang guru untuk menumbuhkan motivasi siswa, diantaranya dengan memberikan nilai, memberikan hadiah, menciptakan persaingan, memberikan ulangan atau ujian, memberikan hukuman, memberikan pujian dan lain sebagainya.

d. *Guru sebagai pengarah/direktor.*

Yaitu seorang guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang baik dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Sebagai seorang pengarah atau direktor akan lebih baik apabila selain mengarahkan tujuan bersama dalam kegiatan belajar mengajar secara umum, seorang guru juga bisa menjadi pengarah yang baik untuk setiap anak didiknya. Hal tersebut bisa dilakukan apabila seorang guru dapat mengenali siswanya satu persatu dengan baik. Dengan demikian,

peran guru sebagai pengarah atau direktor dapat dijalankan dengan maksimal.

e. *Guru sebagai inisiator.*

Yaitu seorang guru bisa memberikan bantuan ide-ide yang baik dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk menjadi sosok yang memiliki inisiatif tinggi. Seorang guru diharapkan dapat memberikan ide-ide kreatif agar bisa dijadikan contoh oleh anak didiknya. Dengan begitu, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal.

f. *Guru sebagai transmitter.*

Yaitu seorang guru harus bisa bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan juga pengetahuan. Sebagai seorang transmitter, seorang guru harus bersikap bijaksana dalam kegiatan belajar mengajar dan mengajarkan kebijaksanaan kepada anak didiknya. Selain itu, seorang guru juga diharapkan mampu menyebarkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada anak didiknya agar tercapainya tujuan pendidikan yang sudah dirancang dari awal.

g. *Guru sebagai fasilitator.*

Yaitu seorang guru dalam hal ini akan berperan sebagai orang yang memberikan fasilitas atau kemudahan kepada peserta didiknya sehingga proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif. Contoh hal-hal yang dapat dilakukan seorang guru dalam menjalankan

perannya sebagai fasilitator antara lain : menyediakan media belajar yang cocok bagi anak didiknya, memberikan informasi tentang buku yang bagus, mengajarkan teknik belajar yang efektif, dan sebagainya.

h. *Guru sebagai mediator.*

Yaitu guru berperan sebagai penengah dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Apabila terjadi kendala pada saat adanya diskusi atau kendala di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, seorang guru dapat menjadi mediator atau penengah yang dapat menyelesaikan kendala tersebut. Selain itu, guru sebagai mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media. Contohnya adalah seorang guru memberikan media belajar yang baik untuk anak didiknya, seorang guru mengajarkan bagaimana penggunaan dan pengoperasian sebuah media, seorang guru membuat media untuk kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain.

i. *Guru sebagai evaluator.*

Yaitu seorang guru mempunyai porsi otoritas untuk memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Penilaian yang dimaksud di sini tidak hanya penilaian dalam bidang akademik saja, namun penilaian non-akademik seperti sikap dan perilaku siswa juga harus menjadi aspek yang patut diperhatikan. Hal tersebut perlu dilakukan karena seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk membuat anak didiknya berkembang dalam bidang akademik saja, namun juga dalam bidang non-akademik.

Dari beberapa macam peran guru yang tertulis di atas, peneliti akan melakukan penelitian terhadap peran guru apa saja yang ada dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) *season* satu karya sutradara Seiji Kishi. Dalam anime ini terdapat beberapa peran guru yang dilakukan oleh Koro Sensei terhadap murid-muridnya yang ada di kelas 3E SMP Kunugigaoka.

2.2 Interaksi Edukatif

2.2.1 Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu *inter* yang berarti antar dan kata aksi yang berarti sebuah kegiatan. Sehingga interaksi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan timbal balik. Dalam sebuah interaksi pasti terdapat suatu hubungan dan komunikasi. Istilah komunikasi bisa berasal dari kata *communicare* yang memiliki arti berpartisipasi, memberitahukan dan juga menjadi milik bersama. Ini dapat diartikan bahwa interaksi edukatif merupakan sebuah komunikasi timbal balik oleh beberapa pihak yang bermaksud untuk mencapai suatu tujuan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Karsidi (2005:66), interaksi edukatif atau yang bisa disebut dengan interaksi belajar mengajar merupakan suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam suatu ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan secara sengaja dengan tujuan membuat anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Diharapkan setelah adanya hubungan interaksi edukatif akan timbul

adanya perubahan bagi peserta didik yang membuat peserta didik menjadi berkembang dan menuju tingkat kedewasaan tertentu.

Sedangkan menurut Djamarah (2000:16), suatu sistem dapat disebut dengan interaksi edukatif apabila mengandung komponen-komponen yang mendukung agar interaksi edukatif tersebut dapat berjalan dengan baik. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pendidikan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pengajaran, alat yang digunakan untuk proses belajar mengajar, sumber pengajaran dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus memperhatikan semua komponen yang disebutkan di atas jika menginginkan hasil yang baik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Dari beberapa penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari interaksi edukatif adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari komponen-komponen tertentu, dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang didalamnya terdapat komunikasi dua arah sehingga tercipta suatu hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang membuat peserta didik mengalami perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2.2.2 Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebuah ciri interaksi edukatif dapat dilihat dari bagaimana interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu proses belajar mengajar. Interaksi edukatif memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu : ada tujuan yang ingin dicapai, ada bahan yang dijadikan sebagai isi interaksi, ada peserta didik yang aktif dalam

berinteraksi, ada guru yang membimbing jalannya interaksi, ada sebuah metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan, ada situasi yang baik untuk berlangsungnya interaksi dan adanya sebuah penilaian terhadap hasil dari interaksi.

Sedangkan menurut Edi Suardi dalam bukunya yang berjudul *Pedagogik* (1980:35), ciri-ciri interaksi edukatif adalah sebagai berikut :

- a. **Interaksi edukatif memiliki sebuah tujuan.** Tujuan dari interaksi edukatif tersebut yaitu untuk membantu perkembangan peserta didik. Inilah mengapa interaksi edukatif merupakan sebuah interaksi yang sadar akan tujuan. Di sini perkembangan siswa merupakan tujuan utama, sedangkan unsur lainnya dianggap sebagai unsur pendukung.
- b. **Interaksi edukatif memiliki suatu prosedur yang direncanakan dan didisain untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.** Dalam interaksi edukatif, sebuah prosedur perlu dibuat agar tujuan yang sudah direncanakan dapat dicapai secara optimal. Prosedur dan desain dibuat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Berbeda tujuan, maka akan berbeda pula prosedur dan desainnya.
- c. **Interaksi edukatif biasanya ditandai dengan suatu pengerjaan materi yang khusus.** Materi yang disiapkan untuk berlangsungnya proses interaksi edukatif harus disusun sedemikian rupa sehingga cocok digunakan untuk mencapai

tujuan yang sudah direncanakan. Yang terpenting adalah materi harus sesuai dengan kondisi peserta didik yang diajar dan harus disiapkan terlebih dahulu sebelum proses interaksi edukatif berjalan.

- d. **Interaksi edukatif ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik.** Peserta didik merupakan pusat dari berlangsungnya proses interaksi edukatif. Karena percuma saja apabila pendidik sangat aktif dalam proses belajar mengajar namun peserta didiknya hanya pasif dalam menerima pelajaran. Sehingga justru peserta didiklah yang seharusnya lebih aktif dibandingkan dengan pendidik.
- e. **Di dalam interaksi edukatif, seorang pendidik berperan sebagai pembimbing.** Dalam perannya sebagai seorang pendidik dan pembimbing, guru harus memiliki cara untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif.
- f. **Di dalam interaksi edukatif, disiplin merupakan sesuatu yang dibutuhkan.** Yang dimaksud dengan disiplin dalam interaksi edukatif adalah adanya suatu aturan yang mengatur tingkah laku yang harus ditaati oleh semua pihak secara sadar, baik pihak pendidik atau pun peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar proses interaksi edukatif menjadi lebih kondusif.

- g. Dalam interaksi edukatif harus ada batas waktu yang ditentukan.** Waktu harus selalu ditetapkan dalam proses interaksi edukatif untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sehingga proses belajar mengajar lebih efektif karena ada patokan waktu yang harus ditetapkan. Dalam interaksi edukatif setiap tujuan harus diberi batas waktu tertentu kapan tujuan tersebut harus dicapai.

Dari beberapa uraian tentang ciri-ciri interaksi edukatif di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif merupakan suatu proses interaksi pembelajaran yang harus disusun sedemikian rupa dan tidak boleh sembarangan. Hal-hal tersebut dilakukan agar suatu proses interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara maksimal dan dapat memperoleh hasil yang maksimal pula.

Ciri-ciri interaksi edukatif di atas kemudian peneliti jadikan acuan untuk mempermudah penelitian dan analisis data tentang interaksi edukatif yang dilakukan oleh Koro Sensei terhadap murid-muridnya yang ada di kelas 3E SMP Kunugigaoka dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) season satu karya sutradara Seiji Kishi.

2.2.3 Model-model Interaksi Edukatif

Model atau metode interaksi edukatif merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya sehingga terjadi suatu proses interaksi

edukatif di dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Soetomo (1993:144), model-model interaksi edukatif adalah sebagai berikut :

a. Model interaksi edukatif di dalam kelas merupakan model interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Adapun macam-macam metode yang bisa dilakukan di dalam kelas antara lain :

- *Metode Ceramah.*

Metode ceramah adalah metode yang cukup sering digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan informasi atau menjelaskan sebuah materi kepada anak didiknya. Menurut Nana Sudjana (2000:77), metode ceramah merupakan metode untuk menuturkan bahan ajar dengan menggunakan lisan. Agar metode ceramah dapat berlangsung secara maksimal, maka harus ada persiapan yang matang serta adanya alat dan media yang menjadi pendukung metode ini.

- *Metode Tanya Jawab*

Metode tanya jawab merupakan sebuah metode interaksi edukatif yang digunakan untuk menguji kemampuan anak didik dalam komunikasi verbal. Dalam metode ini guru akan mengajukan sebuah pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa. Tidak hanya guru yang bisa bertanya, namun ada kalanya siswa yang akan menanyakan sesuatu yang akan dijawab oleh guru.

- *Metode Diskusi.*

Metode diskusi merupakan sebuah metode interaksi edukatif yang dalam pelaksanaannya berbasis pada sebuah masalah yang harus diselesaikan. Dalam metode diskusi guru biasanya akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Dalam satu kelompok mereka akan diberikan sebuah masalah untuk didiskusikan dan diselesaikan secara bersama-sama dengan teman satu kelompok.

Menurut Gisltrap dan Martin (1975:15, dalam Moedjiono, 1991/1992), menjelaskan bahwa metode diskusi adalah sebuah kegiatan dimana ada sejumlah orang yang membicarakan sebuah topik atau masalah secara bersama-sama untuk mencari jawaban sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

- *Metode Demonstrasi atau Eksperimen.*

Metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah (2000:22), adalah sebuah metode pengajaran dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sebuah barang, aturan, kejadian, serta urutan dalam melakukan sesuatu baik secara langsung ataupun dengan menggunakan media ajar yang relevan dengan pembahasan ataupun dengan materi yang sedang disajikan oleh guru.

Sedangkan menurut Djamarah (2000:92), metode eksperimen adalah sebuah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sebuah percobaan

yang dapat mereka lakukan secara individu ataupun kelompok. Siswa yang melakukan percobaan dalam metode eksperimen ini diharapkan dapat mengamati serta menganalisis sebuah percobaan yang mereka lakukan

- *Metode Problem Solving.*

Metode *problem solving* adalah metode yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah. Dalam metode ini guru akan memberikan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 92), metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode pembelajaran biasa, namun dalam metode ini guru memancing siswa untuk berpikir mulai dari mengumpulkan data hingga menarik kesimpulan dari sebuah permasalahan yang ada. Permasalahan yang akan diselesaikan di sini tidak hanya permasalahan individu saja, namun juga permasalahan secara bersama atau kelompok.

- *Metode Sosiodrama.*

Djamarah (2000:200), mengemukakan bahwa metode sosiodrama merupakan sebuah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan sebuah kegiatan dengan cara memainkan peran tertentu dan peran tersebut diambil dari sebuah kehidupan dalam masyarakat.

Pada metode sosiodrama seorang siswa diharapkan mampu menghayati peran dalam tokoh yang sedang ia mainkan. Menurut Hasan (1996 : 266), dalam metode sosiodrama ini, keberhasilan siswa dalam memainkan dan menghayati peran akan menjadi sebuah tolak ukur dalam menilai pemahaman siswa terhadap sebuah nilai sosial yang ada dalam drama yang dimainkan.

- *Metode Psikodrama.*

Metode psikodrama merupakan metode yang hampir sama dengan metode sosiodrama. Yang berbeda di sini, sosiodrama lebih menitikberatkan pada permainan peran yang berhubungan dengan masalah sosial. Sedangkan psikodrama menitikberatkan pada permasalahan psikis seseorang yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Metode psikodrama dikembangkan oleh seorang psikiater yang berasal dari Rumania bernama Jacob L. Moreno.

b. Model interaksi edukatif di luar kelas merupakan model interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di luar kelas. Adapun macam-macam metode yang bisa dilakukan di luar kelas antara lain :

- *Metode Karya Wisata.*

Metode karya wisata merupakan sebuah metode pengajaran di luar kelas yang dengan cara membawa peserta didik kepada sebuah objek yang akan dipelajari. Sebuah karya wisata dapat dilakukan secara singkat ataupun lama tergantung dengan tujuan awal dilakukannya karya wisata.

Roestiyah (2001:85), mengemukakan bahwa metode karya wisata bukan sekedar untuk rekreasi saja, tetapi untuk belajar serta memperdalam sebuah objek pembelajaran dengan melihat kenyataannya. Karya wisata juga bisa disebut dengan nama lain seperti *study tour*, widya wisata ataupun sebutan yang lainnya.

- *Metode Pemberian Tugas atau Resitasi.*

Metode pemberian tugas atau resitasi merupakan sebuah metode interaksi edukatif dimana seorang guru akan memberikan tugas kepada anak didiknya untuk dikerjakan. Pemberian tugas ini bertujuan agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Menurut Imansjah Alipandie (1984:91), Metode resitasi merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh guru untuk mengajar dengan memberikan tugas untuk siswa agar siswa mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran dan hasilnya bisa dipertanggung jawabkan. Pengerjaan tugas oleh siswa bisa

dilakukan di perpustakaan, di laboratorium ataupun di rumah masing-masing.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model interaksi edukatif terbagi atas dua bagian, yaitu : model interaksi edukatif dalam kelas dan model interaksi edukatif di luar kelas. Masing-masing model interaksi edukatif tersebut memiliki metode berbeda-beda yang dapat dijalankan oleh guru untuk memaksimalkan proses interaksi edukatif yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Model interaksi edukatif di atas yang kemudian peneliti jadikan acuan dalam melakukan penelitian interaksi edukatif yang dilakukan oleh Koro Sensei terhadap murid-muridnya yang ada di kelas 3E SMP Kunugigaoka dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) *season* satu karya sutradara Seiji Kishi.

2.3 Anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室)

Anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) memiliki judul dalam bahasa Inggris *Assassination Classroom*, yang artinya kelas pembunuh. Anime yang disutradarai oleh Seiji Kishi ini diangkat dari sebuah manga karya Yūsei Matsui. Anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) *season* satu tayang pada Januari 2015 hingga Juli 2015 dengan jumlah 22 episode. Dalam setiap episodenya berdurasi kurang lebih selama 23 menit. Sedangkan untuk *season* dua, tayang pada 7 Januari 2016 sampai 1 Juli 2016 dengan total 25 episode dan berdurasi 23 menit tiap episodenya.

Ansatsu Kyoushitsu (暗殺教室) merupakan anime yang mengangkat tema kehidupan di sekolah. Tokoh utama dalam anime ini adalah Koro Sensei. Dia merupakan makhluk asing yang menjadi guru sekaligus wali kelas di kelas 3E SMP Kunugigaoka. Kelas 3E merupakan kelas tertinggal yang sering didiskriminasi sehingga membuat siswa-siswi yang berada di kelas 3E menjadi pesimis dan tidak semangat untuk belajar. Namun, semua itu berubah saat datangnya Koro Sensei. Cara mengajarnya yang tidak biasa membuat murid-murid kelas 3E menjadi semangat untuk belajar dan bahkan mereka mengakuinya sebagai guru terbaik yang pernah mengajar di kelas 3E.

2.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini. Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ana Soraya pada tahun 2015 dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul HUBUNGAN INTERAKSI EDUKATIF GURU DENGAN SISWA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS XI MA FUTUHIYYAH 2MRANGGEN DEMAK TAHUN PELAJARAN 2015/2016. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang interaksi edukasi. Sedangkan perbedaannya adalah :

1. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

2. Penelitian terdahulu menggunakan metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini adalah observasi non partisipan.
3. Penelitian terdahulu meneliti tentang interaksi edukatif terhadap minat belajar siswa sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang interaksi edukatif dan peran guru.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Suci Fitri Aprilianidari Universitas Negeri Yogyakarta yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian tersebut berjudul PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA SISWA SMK 17 MAGELANG. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran guru dan sama-sama penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu meneliti tentang peran guru saja, sedangkan penelitian kali ini meneliti tentang peran guru dan model interaksi edukatif.
2. Penelitian terdahulu menggunakan metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi sedangkan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini adalah observasi non partisipan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Pada sub bab ini, peneliti membahas tentang data yang ditemukan dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) *season* satu Karya Sutradara Seiji Kishi. Keseluruhan data temuan yang ada dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) *season* satu berjumlah 144 data. Adapun data temuan tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu data yang menggambarkan tentang peran guru yang diterapkan oleh Koro Sensei terhadap murid-muridnya di kelas 3E SMP Kunugigaoka, yang kedua adalah data tentang model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei untuk murid-muridnya di kelas 3E SMP Kunugigaoka dan yang ketiga adalah data tentang pengaruh peran guru dan model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei untuk murid-muridnya di kelas 3E SMP Kunugigaoka.

4.1.1 Peran Guru

Keseluruhan data tentang macam-macam peran guru yang diterapkan oleh Koro Sensei anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) *season* satu berjumlah 76 data. Data tersebut terdiri dari beberapa bagian yang kemudian peneliti klasifikasikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Data Temuan Macam-macam Peran Guru

No.	Peran Guru	Jumlah Temuan
1.	Guru sebagai informator	3
2.	Guru sebagai organisator	2
3.	Guru sebagai motivator	13
4.	Guru sebagai pengarah/direktor	22
5.	Guru sebagai inisiator	4
6.	Guru sebagai transmitter	8
7.	Guru sebagai fasilitator	10
8.	Guru sebagai mediator	3
9.	Guru sebagai evaluator	11
TOTAL		76

Dari data temuan yang berjumlah 76 seperti yang tercantum dalam tabel di atas menggambarkan bahwa peran guru yang diterapkan oleh Koro Sensei cukup beragam. Data temuan tentang peran guru tersebut selanjutnya akan peneliti analisis satu persatu untuk menjelaskan lebih detail mengenai peran guru yang diterapkan oleh Koro Sensei untuk murid-muridnya di kelas 3E SMP Kunugigaoka dalam anime *Ansatsu Kyouushitsu* (暗殺教室) season satu Karya Sutradara Seiji.

4.1.2 Model Interaksi Edukatif

Selain macam-macam peran guru, terdapat pula data tentang model interaksi edukatif. Keseluruhan data mengenai model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei pada anime *Ansatsu Kyouushitsu* (暗殺教室) season satu berjumlah 19 data. Data tersebut kemudian peneliti klasifikasikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Data Temuan Model Interaksi Edukatif

No.	Model Interaksi Edukatif	Jumlah Temuan
1.	Metode Ceramah	1
2.	Metode Tanya Jawab	2
3.	Metode Diskusi	0
4.	Metode Demonstrasi atau Eksperimen	2
5.	Metode <i>Problem Solving</i>	4
6.	Metode Sosiodrama	0
7.	Metode Psikodrama	0
8.	Metode Karya Wisata	5
9.	Metode Pemberian Tugas atau Resitasi	5
TOTAL		19

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah data model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei berjumlah 19 data yang terbagi atas metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi atau eksperimen, metode *problem solving*, metode karya wisata dan metode pemberian tugas atau resitasi. Data temuan tentang model interaksi edukatif tersebut selanjutnya akan peneliti analisis satu persatu untuk menjelaskan lebih detail mengenai model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei untuk murid-muridnya di kelas 3E SMP Kunugigaoka dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) season satu Karya Sutradara Seiji.

4.1.3 Pengaruh Terhadap Peserta Didik

Peran guru dan model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei tersebut memberikan banyak pengaruh bagi murid-muridnya yang berada di kelas 3E, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Keseluruhan data mengenai pengaruh peran guru dan model interaksi edukatif yang diterapkan oleh

Koro Sensei untuk murid-muridnya di kelas 3E SMP Kunugigaoka berjumlah 49 data. Data tersebut kemudian peneliti klasifikasikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.3 Data Temuan Pengaruh Terhadap Peserta Didik

No.	Pengaruh Penerapan Peran Guru	Jumlah Temuan
1.	Guru sebagai informator	3
2.	Guru sebagai organisator	1
3.	Guru sebagai motivator	13
4.	Guru sebagai pengarah/direktor	4
5.	Guru sebagai inisiator	1
6.	Guru sebagai transmitter	5
7.	Guru sebagai fasilitator	8
8.	Guru sebagai mediator	1
9.	Guru sebagai evaluator	1
TOTAL		37
No.	Pengaruh Penerapan Model Interaksi Edukatif	Jumlah Temuan
1.	Metode Ceramah	0
2.	Metode Tanya Jawab	2
3.	Metode Diskusi	0
4.	Metode Demonstrasi atau Eksperimen	1
5.	Metode <i>Problem Solving</i>	3
6.	Metode Sosiodrama	0
7.	Metode Psikodrama	0
8.	Metode Karya Wisata	5
9.	Metode Pemberian Tugas atau Resitasi	1
TOTAL		12

Hanya terdapat satu pengaruh negatif, yaitu adanya perselisihan antara siswa yang menyukai cara pengajaran Koro Sensei dengan siswa yang tidak menyukai cara pengajaran Koro Sensei. Sedangkan untuk pengaruh positif, tidak hanya terjadi dalam bidang akademik, namun juga dalam bidang non akademik.

Dalam bidang akademik, membuat semangat atau motivasi belajar murid-murid kelas 3E semakin meningkat. Dengan meningkatnya motivasi belajar, prestasi belajar dari murid-murid kelas 3E pun semakin meningkat. Dalam bidang non akademik, pengaruh yang terjadi yaitu pengembangan sikap dari murid-murid kelas 3E yang menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti : semakin disiplin, semakin rendah hati dan semakin optimis.

4.2 Pembahasan

Dalam sub bab ini, peneliti membahas serta menganalisis data yang sudah ditemukan. Pembahasan serta analisa data temuan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu pertama peneliti akan membahas tentang peran guru, yang kedua tentang model interaksi edukatif dan yang ketiga adalah pengaruhnya terhadap peserta didik.

4.2.1 Peran Guru

4.2.1.1 Guru Sebagai Informator

a. Data 1



Gambar 4.1 Koro Sensei memberikan informasi tentang Arita

殺先生

: ヌルフフフ！杉野君。昨日見せた癖のある投球フォーム。メジャーに行った有田投手をまねていますね。でもね触手は正直です。有田投手と比べて君の肩の筋肉は配列が悪い。

杉野 : どういうことだよ？
 殺先生 : 君の体では彼のような剛速球は投げられません。
 どれだけ有田選手のまねをしても無理です。

杉野 : あ…。あ…。
 渚 : なっ…。なん…。
 何で先生にそんな断言 できるんだよ。

杉野 : 渚…。
 渚 : 僕らが落ちこぼれだから？エンドのE組だから？
 やっても無駄だって言いたいのか？

殺先生 : そうですね…なぜ無理かと言いますと…。
 殺先生 : 昨日本人に確かめてきましたから。
 渚・杉野 : 確かめたんならしょうがない！
 殺先生 : サインももらいました。
 杉野 : その状態でサイン頼んだの！？そりゃ怒るよ！
 殺先生 : ショックです触手だけにね…。

渚 : はあ…。
 杉野 : そっか。
 渚 : ん？
 杉野 : やっぱり才能が違うんだな。
 殺先生 : 一方で、肘や手首の柔らかさは君の方が素晴らしい。
 鍛えれば彼を大きく上回るでしょう。いじくり比べ
 た先生の触手に間違いはありません。才能の種類は
 一つじゃない。君の才能に合った暗殺を探してくだ
 さい。

Koro Sensei : “Nurufufufu! Sugino-kun. Kinou misetakuse no
 arutoukyuufoomu. Mejaani itta aridatoushu wo
 maneeimasune. Demone shokushu wa shoujigidesu.
 Aridatoushu to kurabete kimi no kata no kinniku wa
 hairitsu ga warui.”

Sugino : “Douiukotodayo?
 Koro Sensei : “Kimi no karada dewa kare no youna
 kousokkyuunageraremasen. Doredake aritasenshuu no
 mane wo shitemo muridesu.”

Sugino : “A~ a~.”
 Nagisa : “Nat... Nande.. Nande Sensei ni sonna dangen
 dekirundayo.”

Sugino : “Nagisa...”
 Nagisa : “Bokura ga ochikoboredakara ? Endo no E gumidakara?
 Yattemo mudadatte iitaino!?”

Koro Sensei : “Soudesune.. Naze muri kato iimasuto...” I
 Koro Sensei : “Kinou honnin ni tashikametekimashita kara.”
 Nagisa & Sugino : “Tashikametannarashou ga nai.”
 Koro Sensei : “Sain mo moraimashita”

Sugino : *"Sono joutai de sain tanondano!? Sorya okoruyo!"*
 Koro Sensei : *"Shokkudesu shokujudakenine~"*
 Nagisa : *"Haa.."*
 Sugino : *"Sokka..."*
 Nagisa : *"Nn?"*
 Sugino : *"Yappari sainou ga chigaundana."*
 Koro Sensei : *"Ippoude, hiji ya tekubi no yawarakasa wa kimi no hou ga subarashii. Kitaereba kare wo ookiku uwamawarudeshou. Ijikuri kurabeta sensei no shokuju ni machigai wa arimasen. Sainou no shurui wa hitotsu janai. Kimi no sainou ni atta ansatsu wo sagashitekudasai."*

Koro Sensei : "Nuruhuhuhu~ Sugino-kun, pose lemparan yang kulihat kemarin itu kau meniru pitcher profesional Arita, kan? Tapi asal kau tahu saja, tentakelku tidak pernah bohong. Susunan otot bahu lebih mengerikan dibanding Arita."
 Sugino : "Apa maksudmu?"
 Koro Sensei : "Lemparanmu tak akan secepat Arita dengan tubuhmu yang seperti itu. Tak peduli seberapa banyak kau menirunya, itu mustahil."
 Sugino : "A..a.."
 Nagisa : "A... Kenapa? Kenapa sensei bisa se yakin itu?"
 Sugino : "Nagisa..."
 Nagisa : "Apa gara-gara kami adalah murid terbuang? Jadi kenapa kau bersusah payah melakukan ini pada kami?"
 Koro Sensei : "Benar juga. Kenapa aku bisa tahu jika itu mustahil, ya?"
 Koro Sensei : "Kemarin aku pergi memeriksanya sendiri."
 Nagisa & Sugino : "Sensei tak perlu sampai seperti itu."
 Koro Sensei : "Aku mendapatkan tanda tangannya juga."
 Sugino : "Kau meminta tanda tangannya seperti itu? Sudah wajar kalau dia marah."
 Koro Sensei : "Itu membuatku terkejut."
 Nagisa : "Hah..."
 Sugino : "Jadi begitu..."
 Nagisa : "Hmm?"
 Sugino : "Memang ada perbedaan di antara kami berdua."
 Koro Sensei : "Di sisi lain, siku dan pergelangan tanganmu lebih lentur dari Arita. Teruslah berlatih, kau pasti bisa lebih baik darinya. Perbandingan yang sensei buat dengan tentakel ini tak akan pernah salah. Kemampuan itu lebih dari satu. Temukan metode pembunuhan yang sesuai dengan kemampuanmu."

(AK/S1/02/00:08:39)

Data tersebut merupakan salah satu cuplikan dialog dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* yang menggambarkan peran guru sebagai informator. Menurut Sardiman (1987, hal. 144), seorang guru sebagai informator diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Cuplikan dialog dalam data di atas, menjelaskan bahwa Koro Sensei sedang memberikan informasi kepada Sugino tentang kemampuannya dalam bermain bisbol. Koro Sensei memberikan informasi secara gamblang dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

Dengan memberikan informasi tersebut, Koro Sensei mengharapkan Sugino untuk sadar bahwa kemampuan setiap orang berbeda-beda. Koro Sensei juga memberikan informasi bahwa dengan kemampuan yang berbeda-beda, setiap orang juga memiliki kelebihan yang berbeda-beda. Hal tersebut Koro Sensei lakukan untuk membuat Sugino sadar bahwa menjadi terbaik bukanlah dengan cara meniru kemampuan idolanya yaitu Arita, tapi dengan cara mencari kemampuan yang ada dalam diri sendiri lalu mengembangkannya. Dengan memberikan informasi tersebut, secara tidak langsung Koro Sensei juga dapat memotivasi Sugino sehingga Sugino yang awalnya tidak percaya diri dengan kemampuannya, menjadi optimis dan percaya bahwa jika dia dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal, maka dia bisa menjadi seorang pemain bisbol yang handal seperti yang ia cita-citakan.

b. Data 2



Gambar 4.2 Koro Sensei memberikan informasi kepada Karma

業 : 駄目みたいよ監督。
 殺先生 : いいんです。それで口に出してはっきり抗議することが大事なんです。

Karma : “*Dame mitaiyo kantoku.*”
 Koro Sensei : “*Iindesu. Sorede kuchi ni dashite hakkiri kougisuru koto ga daijinan desu.*”

Karma : “Sepertinya tak ada gunanya, pelatih.”
 Koro Sensei : “Tidak apa-apa. Menyuarakan protesmu juga merupakan hal yang penting.”

(AK/S1/12/00:15:44)

Data di atas merupakan cuplikan dialog antara Koro Sensei dengan salah satu muridnya, yaitu Karma. Dialog di atas terjadi pada saat kelas 3E sedang bermain bisbol melawan tim bisbol SMP Kunugigaoka. Dalam pertandingan tersebut, kelas 3E diperlakukan secara tidak adil sehingga Koro Sensei berinisiatif bahwa kelas 3E harus melakukan provokasi dengan meminta Karma untuk menyuarakan protes. Hal tersebut Koro Sensei lakukan untuk memberi tahu Karma bahwa menyuarakan protes adalah sebuah hal yang penting apabila diperlakukan tidak adil.

Hal yang dilakukan oleh Koro Sensei tersebut selaras dengan pernyataan dari Sardiman (1987, hal. 144), yang menyatakan bahwa seorang guru sebagai informator harus memberikan informasi yang benar agar bermanfaat bagi anak didiknya. Hal tersebut tercermin dalam dialog di atas, setelah Koro Sensei

memberi tahu Karma bahwa menyuarakan protes adalah hal yang penting apabila diperlakukan tidak adil, akhirnya Karma berani untuk menyuarakan protesnya saat diperlakukan tidak adil oleh tim lawan. Berkat informasi dari Koro Sensei dan karena keberanian Karma tersebut, akhirnya kelas 3E berhasil menjadi juara dalam pertandingan itu.

4.2.1.2 Guru Sebagai Organisator

a. Data 1



Gambar 4.3 Karasuma Sensei memberitahu tentang cara Koro Sensei membuat soal ujian kepada Irina Sensei

イリーナ先生	: 何してんのよ? あいつ。
鳥間先生	: テスト問題を作ってる。どうやら水曜6時間目の恒例らしい。
イリーナ先生	: 何だかやけに時間がかかってるわね。マッハ20なんだから問題作りぐらいすぐでしょうに。
鳥間先生	: 一人一人 問題が違うんだ。
イリーナ先生	: えっ?
鳥間先生	: 苦手教科や 得意教科に合わせて。クラス全員の全問題を作り分けている。
Irina Sensei	: “ <i>Nanishitenno aitsu?</i> ”
Karasuma Sensei	: “ <i>Tesuto mondai wo tsukutteru. Douyara suiyou rokujikanme no koureirashii.</i> ”
Irina Sensei	: “ <i>Nandaka yakeni mondai ga kakatteiruwane?</i> ” Mahha20nandakara mondai tsukuriguraisugudesyouuni.”

Karasuma Sensei : *“Hitori hitori mondai ga chigaunda.”*
 Irina Sensei : *“Heee?”*
 Karasuma Sensei : *“Nigate kyouka ya tokui kyouka ni awasete.
 Kurasu zenin no zenmondai wo tsukuri waketeiru.”*

Irina Sensei : *“Apa yang dia lakukan?”*
 Karasuma Sensei : *“Menulis pertanyaan ujian. Ini yang selalu dia lakukan
 setiap hari Rabu pada jam pelajaran keenam.”*
 Irina Sensei : *“Sepertinya itu tak membutuhkan waktu yang lama.
 Dengan kecepatan 20Mach-nya, menulis soal pasti
 merupakan hal yang mudah.”*
 Karasuma Sensei : *“Tiap soal dibuat berbeda-beda untuk tiap murid.”*
 Irina Sensei : *“Eh???”*
 Karasuma Sensei : *“Dia menulis pertanyaan individual, dengan
 mempertimbangkan soal yang mereka kuasai.”*
 (AK/S1/04/00:16:15)

Data di atas merupakan cuplikan dialog antara Karasuma Sensei dan Irina Sensei yang sedang memperhatikan Koro Sensei dari kejauhan. Saat itu Koro Sensei sedang membuat soal tes untuk murid-murid di kelas 3E. Sardiman (1987, hal.144), menyatakan bahwa seorang guru sebagai organisator harus menjadi pengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, seperti membuat kalender akademik, jadwal pelajaran, dan lain sebagainya.

Cuplikan dialog di atas menggambarkan peran guru sebagai organisator yang dilakukan oleh Koro Sensei. Dalam cuplikan data tersebut, Koro Sensei sedang membuat soal tes untuk murid-muridnya. Bahkan Koro Sensei membuat soal tes berbeda-beda dengan mempertimbangkan keahlian masing-masing dari tiap-tiap murid kelas 3E. Koro Sensei melakukan hal tersebut karena merasa kemampuan yang dimiliki oleh murid-muridnya harus dikembangkan. Hal yang dilakukan Koro Sensei tersebut berhasil memaksimalkan kemampuan dari masing-masing siswa yang memiliki bakat berbeda-beda antara murid satu dengan

murid yang lainnya sehingga membuat hasil belajar dari murid-murid kelas 3E menjadi semakin meningkat.

b. Data 2



Gambar 4.4 Koro Sensei membuat buku panduan karya wisata untuk murid-murid kelas 3E

殺先生 : 1 人 1 冊です。
磯貝 : 何ですか？
殺先生 : 修学旅行のしおりです。
三村 : 重っ！
前原 : 辞書だろこれ！
殺先生 : イラスト解説の全観光スポットお土産人気トップ 1 0 0。旅の護身術入門から応用まで昨日徹夜で作りました。

Koro Sensei : “*Hitori hisatsu desu.*”
Isogai : “*Nandesuka?*”
Koro Sensei : “*Shuugakuryokou no shiori desu.*”
Mimura : “*Omo.*”
Maehara : “*Jisho daro kore?!*”
Koro Sensei : “*Irasuto kaisetsu no zenkankou suppoto omiyage ninki toppu 100. Tabi no goshinjutsu nyuumon kara ouyou made kinou tetsuya de tsukurimashita.*”

Koro Sensei : “Satu orang satu ya.”
Isogai : “Apa itu?”
Koro Sensei : “Buku panduan karya wisata.”
Mimura : “Beratnya.”
Maehara : “Bukankah ini terlihat seperti kamus?”
Koro Sensei : “Ini adalah petunjuk dengan ilustrasi 100 oleh-oleh terbaik. Dan dasar-dasar hingga lanjutan teknik menjaga diri dalam perjalanan. Sensei membuat ini semalaman.”

(AK/S1/07/00:04:25)

Dialog di atas merupakan cuplikan saat Koro Sensei membagikan buku panduan karya wisata yang dibuat oleh dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh Koro Sensei untuk mempermudah perjalanan karya wisata murid-murid kelas 3E. Sehubungan dengan pernyataan dari Sardiman (1987, hal. 144), bahwa seorang guru yang menjalankan peran organisator diharapkan mampu mengelola kegiatan akademik maupun non-akademik bagi anak didiknya dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Apa yang dilakukan oleh Koro Sensei di atas, menggambarkan bahwa Koro Sensei sedang menjalankan perannya sebagai seorang organisator. Buku panduan karya wisata yang dibuat oleh Koro Sensei tersebut memberikan manfaat untuk murid-muridnya pada saat melakukan karya wisata. Seperti, mereka dapat menemukan sebuah tempat dengan mudah karena dalam buku tersebut Koro Sensei menyertakan peta tempat mereka melakukan karya wisata. Hal yang dilakukan oleh Koro Sensei tersebut membuat perjalanan karya wisata yang dijalani oleh murid-murid kelas 3E menjadi lebih efektif dan efisien.

4.2.1.3 Guru Sebagai Motivator

a. Data 1



Gambar 4.5 Koro Sensei memberikan tantangan kepada murid-muridnya dalam menghadapi Ujian Akhir Semester.

- 殺先生 : 触手 1 本喪失につき先生が失う運動能力は約 10 %。そこで本題です。今回は総合点の他にも教科ごとに 1 位を取った者に触手を 1 本破壊する権利を進呈します。
- 生徒たち : あっ...。
- 殺先生 : これが暗殺教室の期末テストです。賞金 100 億に近づけるかどうかは皆さんの努力しだいなのです。
- Koro Sensei : “*Shokushu ippon souchitsu nitsuki sensei ga ushinau undou no uryoku wa yaku 10%. Sokode hondai desu. Konkai wa sougouten no hoka nimo kyouka gotoni ichii wo totta sha ni shokushu wo ippon hakaisuru hanri wo shinteishimasu.*”
- Seitotachi : “*Aaa...*”
- Koro Sensei : “*Kore ga ansatsu kyoushitsu no kimatsu tesuto desu. Shoukin hyaku okuni chikatzukeru kadouka wa minna san no doryoku shidainanodesu.*”
- Koro Sensei : “Setiap tentakel yang hilang akan mengurangi kecepatan gerak sensei sebanyak 10%. Inilah kesepakatan. Para murid yang mendapatkan nilai tertinggi di setiap mata pelajaran diperbolehkan untuk menghancurkan satu tentakel milik sensei.”
- Murid-murid : “E-eh?”
- Koro Sensei : “Ini adalah Ujian Akhir Semester kelas pembunuh. Apakah ini akan memudahkan kalian untuk mendapatkan hadiah 100Milyar yen? Itu tergantung dari hasil ujian kalian.”
- (AK/S1/15/00:01:45)

Sadirman (1987, hal 145), menyatakan bahwa sebagai seorang motivator seorang guru harus bisa merangsang dan memberikan dorongan yang positif kepada peserta didiknya. Hal tersebut tercermin dalam dialog antara Koro Sensei dengan murid-muridnya di atas. Dalam dialog tersebut, Koro Sensei berusaha memberikan motivasi kepada anak didiknya dengan berjanji akan memberikan hadiah. Untuk murid-murid yang berhasil mendapatkan nilai tertinggi di setiap mata pelajaran akan diberi kesempatan untuk menghilangkan satu tentakelnya.

Hal yang dilakukan Koro Sensei tersebut merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan semangat belajar siswanya. Meskipun harus mengorbankan tentakelnya, Koro Sensei rela melakukannya, karena dia mengharapkan hal tersebut dapat membuat murid-muridnya termotivasi untuk mendapatkan nilai tertinggi. Selain itu, Koro Sensei melakukan hal tersebut demi merangsang dan memberikan dorongan yang positif kepada peserta didiknya. Sesuai dengan yang diharapkan, karena diming-imingi dengan hadiah, akhirnya murid-murid kelas 3E menjadi semakin semangat dan semakin termotivasi untuk memperoleh nilai tertinggi dalam Ujian Akhir Semester.

b. Data 2



Gambar 4.6 Koro Sensei memberi tahu Karma bahwa dia telah gagal dalam Ujian Akhir Semester karena terlalu sombong dengan kemampuannya

殺先生 : 先生の触手を破壊する権利を得たのは中村さん磯貝君奥田さんの3名。暗殺においても賭けにおいても君は今回何の戦力にもなれなかった。分かりましたか？

殺先生 : やるべきときにやるべきことをやれなかった者はこの教室では存在感を失ってゆく。やいばを研ぐことを怠った君は暗

殺者じゃない。さびたやいばを自慢げに掲げたただのがきです。

鳥間先生 : いいのか？あそこまで言って。

殺先生 : ご心配なく。立ち直りが早い方に挫折させました。彼は多くの才能に恵まれている。だが力ある者は得てして未熟者です。本気でなくても勝ち続けてしまうために本当の勝負を知らずに育つ危険がある。大きな才能は負ける悔しさを早めに知れば大きく伸びます。”

Koro Sensei : “Sensei no shokushu wo hakaisuru kenri wo etano wa Nakamura-san, Isogai-kun, Okuda-san no san mei. Ansatsu nioitemo kakeni oitemo kimi wa konkai nan no ikusa chikara ni mo narenakatta. Wakarimasutaka?”

Koro Sensei : “Yarubeki tokini yarubeki koto wo yarenakatta mono wa kono kyoushitsu dewa sonzaikan wo ushinatte yuku. Yaiba wo togu koto wo okotatta kimi waansatsushanai. Sabita yaiba wo jimange ni kakage tatadano gakidesu.”

Karasuma : “Iinoka? Asokomade itte.”

Koro Sensei : “Goshinpai naku. Dachinaori ga hayai hodo ni zassetsusasemashita. Kare wa ooku no sainouni megumareteiru. Daga chikara aru mono wa eteshite mijukumono desu. Honkidenakutemo kachi tsutzukete shimau tameni hontou no shoubu wo shirazu ni sodatsu kiken ga aru. Ooki na saimono wa makeru kuyashisa wo hayame ni shireba ookiku nobimasu.”

Koro Sensei : “Ada tiga orang yang berhak untuk menghancurkan tentankel sensei. Mereka adalah Nakamura-san, Isogai-kun dan Okuda-san. Kali ini kau tidak berguna dalam pembunuhan atau pun pertarungan antar kelas. Apa kautahu kenapa?”

Koro Sensei : “Mereka yang tidak bisa melakukan apa yang harus dilakukan saat waktunya tiba akan menjadi tidak berguna di kelas pembunuhan ini. Kau yang lalai untuk mengasah pisau, bukanlah seorang pembunuh. Kau hanyalah anakkecil yang bangga dengan membawa pisau yang sudah karatan.”

Karasuma : “Apa tidak apa-apa kau mengatainya sampai sejauh itu?”

Koro Sensei : “Jangan khawatir! Perasaan frustrasi merupakan jalantercepat untuk pemulihan diri. Dia memiliki bakat yang luar biasa. Tapi, mereka yang dianugerahi kemampuan, biasanya menjadi tak berpengalaman. Sangat berbahaya bagi mereka yang tumbuh tanpa mengalami kompetisi yang sebenarnya. Semakin cepat mereka mengetahui rasa frustrasi akan kekalahan, semakin hebat perkembangan mereka kelak.”

(AK/S1/16/00:12:21)

Data di atas merupakan cuplikan dialog saat Koro Sensei sedang memberikan motivasi kepada muridnya yang bernama Karma. Selaras dengan pernyataan dari Sardiman (1987, hal 92), yang menyebutkan bahwa ada beberapa bentuk dan cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk menumbuhkan motivasi siswa. Diantaranya dengan memberikan nilai, pujian atau bahkan sebuah hukuman. Dalam cuplikan tersebut, Koro Sensei memberikan sedikit ejekan kepada Karma karena dia tidak berhasil menjadi peroleh nilai tertinggi pada pelajaran apapun dalam Ujian Akhir Semester. Padahal sebelumnya, pada Ujian Tengah Semester, Karma dapat meraih nilai sempurna dalam pelajaran Matematika. Hal tersebut dikarenakan Karma terlalu sombong dan tidak mendengarkan nasihat dari Koro Sensei sehingga dia tidak dapat meraih nilai tertinggi dalam Ujian Akhir Semester.

Dalam cuplikan data di atas, meskipun Koro Sensei terlihat sedang memarahi dan mengejek Karma, sebenarnya yang dilakukan oleh Koro Sensei adalah memberikan motivasi kepada Karma. Dengan mempertimbangkan karakter yang dimiliki oleh Karma, yang keras kepala dan suka memberontak, Koro Sensei memilih cara di atas sebagai cara yang paling tepat untuk memberikan motivasi kepada Karma. Koro Sensei melakukan hal tersebut karena tidak ingin Karma melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari dan ingin Karma benar-benar memikirkan akibat dari kesalahan yang sudah dia lakukan.

4.2.1.4 Guru Sebagai Pengarah atau Direktor

a. Data 1



Gambar 4.7 Koro Sensei memberikan pengarahan kepada kelas 3E agar mereka memperoleh nilai yang bagus pada Ujian Tengah Semester

- 殺先生 : 先生は地球を消せる超生物。この一帯を平らにするなどたやすいことです。もしも君たちが自信を持てる第二の刃を示せなければ先生の相手に値する暗殺者はこの教室にはいないと見なし校舎ごと平らにして先生は去ります。
- 渚 : 第二の刃... いつまでに？
- 殺先生 : 決まっています。明日です。
- 生徒たち : えっ！？
- 殺先生 : 明日の中間テストクラス全員50位以内を取りなさい。
- 生徒たち : えっ！？
- 殺先生 : 君たちの第二の刃は先生がすでに育てています。本校舎の教師たちに劣るほど先生はとろい教え方をしていません。自信を持ってその刃を振るってきなさい。ミッションを成功させ恥じることなく笑顔で胸を張るのです。自分たちがアサシンでありE組であることに。
- Koro Sensei : “Sensei wa chikyuu wo keseru chouseibutsu. Kono ittai wo tairanisuru nado tayasui kotodesu. Moshimo kimitachi ga jishin wo motteru daini no yaiba wo shimesenakereba. Sensei no aite niataisuru ansatsusha wa kono kyoushitsu ni wa inai to minashi. Kousha goto tairanishite sensei wa sarimasu.”
- Nagisa : “Daini no yaiba. Itsu madeni?”
- Koro Sensei : “Kimateimasu. Asu desu.”
- Seitotachi : “Heeee?”
- Koro Sensei : “Asu no chuukan tesuto kurasu zenin gojuu iinaiwo torinasai.”
- Seitotachi : “Heeee?”
- Koro Sensei : “Kimitachi no daini no yaiba wa sensei ga sudenisodateteimasu. Honkousha no kyoushitachi ni wootoruhodo. Sensei wa toroi oshiekata wo shite imasen. Jishin wo motte sono yaiba wo furutte kinasai. Misshon no seiko sase hajirukotonaku. Egao de mune wo haruno desu. Jibuntachi gaashashin de ari. E gumi de aru kotoni.”
- Koro Sensei : “Sensei adalah makhluk super yang mampu menghancurkan bumi.
- Membersihkan daerah ini sangatlah mudah bagiku. Jika kalian tidak bisa menunjukkan senjata kedua kalian dengan keyakinan,

aku menganggap bahwa di sini tidak ada pembunuh yang layak menjadi lawanku dan akan meratakan seluruh sekolah ini sebelum aku pergi.”

Nagisa : “Senjata kedua? Berapa banyak waktu yang kami punya?”

Koro Sensei : “Itu sudah ditetapkan, sampai besok.”

Murid-murid : “Heeeee????”

Koro Sensei : “Aku ingin kalian semua mendapat nilai 50 terbaik dalam Ujian Tengah Semester besok.”

Murid-murid : “Heeeee????”

Koro Sensei : “Aku sudah mengasah senjata kedua kalian. Aku tak menggunakan metode yang membosankan dan lamban seperti yang dilakukan guru-guru di gedung utama. Gunakan senjata itu dengan rasa percaya diri. Selesaikan misi ini dengan sukses. Tersenyumlah tanpa rasa malu dan tegakkan kepala kalian. Banggalah menjadi seorang pembunuh dan banggalah menjadi anggota dari kelas E.”

(AK/S1/06/00:13:30)

Menurut Sardiman (1987, hal. 145), seorang guru yang memiliki peran sebagai pengarah atau direktor harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Cuplikan data di atas menggambarkan keadaan dimana Koro Sensei sedang memberikan nasihat dan arahan kepada murid-murid kelas 3E agar mereka dapat merubah pemikiran mereka yang dahulunya selalu pesimis, menjadi siswa yang optimis dan penuh semangat.

Meskipun kelas 3E merupakan kumpulan murid-murid yang tertinggal, Koro Sensei berani memberikan target kepada mereka agar murid-murid kelas 3E dapat meraih nilai 50 terbaik dalam Ujian Tengah Semester. Meskipun hal tersebut membuat murid-muridnya sangat terkejut dan merasa tidak akan mampu, Koro Sensei tetap tidak merubah keputusannya. Hal tersebut Koro Sensei lakukan agar murid-muridnya lebih terarah dalam mencapai sebuah tujuan dan harus memiliki target yang harus mereka capai.

b. Data 2



Gambar 4.8 Koro Sensei memberikan pengarahan kepada murid-muridnya dalam membuat strategi untuk mengalahkan penjahat

殺先生 :では木村君 5 列左へダッシュ！寺坂君と吉田君はそれぞれ
左右に 3 列。

殺先生 : 死角ができた！

Koro Sensei : “Dewa Kimurakun go retsuhidari e dasshu!
Terasaka-kun to Yoshida-kun wa sorezore sayuu ni sanretsu!”

Koro Sensei : “Shikaku ga dekita!”

Koro Sensei : “Baiklah, Kimura-kun. Larilah lima baris ke arah kirimu.
Terasaka-kun dan Yoshida-kun, larilah tiga baris ke kedua sisi.”

Koro Sensei : “Kita berhasil membuat titik buta.”

(AK/S1/21/00:04:11)

Data di atas menggambarkan situasi dimana Koro Sensei sedang memberikan instruksi kepada murid-murid kelas 3E ketika mereka menghadapi seorang penjahat yang telah menyebarkan virus penyakit kepada beberapa anak di kelas 3E. Dalam cuplikan data di atas Koro Sensei mengkoordinir dan mengarahkan setiap muridnya untuk melakukan hal sesuai dengan keahlian mereka masing-masing agar penjahat tersebut lebih mudah untuk dikalahkan.

Sardiman (1987, hal 145), yang menyatakan bahwa seorang guru sebagai seorang pengarah atau direktor akan lebih baik apabila selain mengarahkan tujuan bersama dalam kegiatan belajar mengajar secara umum,

seorang guru juga bisa menjadi pengarah yang baik untuk setiap anak didiknya. Selaras dengan pernyataan tersebut, dalam cuplikan data di atas Koro Sensei memberikan arahan dan tugas yang berbeda-beda kepada tiap-tiap muridnya agar mereka dapat menjalankan tugasnya masing-masing secara optimal sesuai keahlian masing-masing. Dengan menjalankan arahan dari Koro Sensei, murid-murid kelas 3E berhasil membentuk tim yang solid dan berhasil mengalahkan penjahat tersebut. Selain dapat menjadi pengarah yang baik untuk tiap-tiap muridnya, Koro Sensei juga bisa berhasil mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan bersama yaitu untuk mengalahkan penjahat tersebut.

4.2.1.5 Guru Sebagai Inisiator

a. Data 1



Gambar 4.9 Koro Sensei berinisiatif untuk meminta bantuan kepada muridnya meskipun sebenarnya dia bisa melakukannya sendiri

- | | |
|-------------|---|
| 殺先生 | : いや〜。すみませんね。手伝ってもらって。 |
| 片岡 | : 人数分の器具を一度に運ぶのは先生の触手の数でも無理でしょ？ |
| 殺先生 | : おかげで一度で運べます。さすがはクラス委員のお2人。頼りになりますね。 |
| 磯貝 | : まっ先生がマッハで往復したら。それで済むんだろーけどさ。 |
| 殺先生 | : こういうのは手伝ってもらえることがうれしいんですよ。 |
| Koro Sensei | : “Iya~ Sumimasen ne. Tetsudatte moratte.” |
| Kataoka | : “Ninzuubun no kiku wo ichido ni hakobu nowa sensei no |

- shokushu no kazudemo muridesuyo?"*
- Koro Sensei : *"Okagede ichido de hakobemasu. Sasuga wa kurasu iin no ofutari. Tayori ni narimasune."*
- Isogai : *"Maa~ sensei ga mahha oufukushitara. Sorede sumundarou kedosa."*
- Koro Sensei : *"Kouiu nowa tetsudatte moraeru koto ga ureshiindesuyo."*
- Koro Sensei : "Terimakasih, sensei sangat terbantu."
- Kataoka : "Bahkan dengan semua tentakelmu, sensei tidak bisa membawa peralatan laboratorium semuanya sekaligus, kan?"
- Koro Sensei : "Tapi sekarang akan menjadi pekerjaan sekali jalan. Kalian benar-benar bisa diandalkan. Sudah sewajarnya jika kalian merupakan petugas kelas."
- Isogai : "Ya, meskipun sensei bisa menyelesaikannya dengan bayangan ganda kecepatan mach."
- Koro Sensei : "Akan lebih menyenangkan jika ada yang membantuk membawakannya."

(AK/S1/05/00:00:03)

Sardiman (1987, hal. 145), menyebutkan bahwa guru sebagai inisiator merupakan guru yang bisa memberikan bantuan ide-ide yang baik dalam proses belajar mengajar. Seorang guru diharapkan selalu mempunyai inisiatif yang tinggi untuk memberi contoh yang baik kepada siswanya. Hal tersebut tercermin dalam cuplikan dialog antara Koro Sensei dengan dua muridnya di atas. Dalam dialog tersebut Koro Sensei berinisiatif meminta bantuan kepada dua orang siswanya, yaitu Kataoka dan Isogai untuk membantunya membawakan peralatan penelitian kepada muridnya.

Mengingat kemampuannya yang super, sebenarnya Koro Sensei dapat melakukannya seorang diri. Namun Koro Sensei berinisiatif untuk meminta bantuan kepada Isogai dan Kataoka demi memberikan contoh yang baik kepada kedua muridnya tersebut. Jika ditinjau lebih dalam lagi, dengan melakukan hal tersebut, secara tidak langsung Koro Sensei mengajarkan kepada murid-muridnya agar bisa membantu orang lain. Selain itu, Koro Sensei juga mengajarkan

bagaimana cara bekerja sama dengan baik dan tidak individualis sehingga mempermudah sebuah pekerjaan yang bisa dilakukan bersama-sama.

b. Data 2



Gambar 4.10 Koro Sensei berinisiatif untuk memberikan pelajaran tambahan kepada murid-murid 3E untuk persiapan Ujian Tengah Semester

殺先生 : さて皆さん。始めましょうか。
 生徒たち : いや...何を？
 殺先生 : 学校の間テストが迫ってきました。そうそう。そんなわけでこの時間は…。高速強化テスト勉強を行います！
 生徒たち : わっ！
 殺先生 : 先生の分身が一人ずつマンツーマンでそれぞれの苦手科目を徹底して復習します。

Koro Sensei : “Sate minna san. Hajimemashouka.”
 Murid-murid : “Iya! Nani wo?”
 Koro Sensei : “Gakkou no chuukan tesuto ga semattekimashita. Sou sou. Sonnawakede kono jikan wa.... Kousokukyouka tesuto benkyou wo okonaimasu!”
 Seito tachi : “Waaa!”
 Koro Sensei : “Sensei no bunshinga hitori zutsu mantsuuman de sorezore no nigate kamoku wo tetteishite fukushuushimasu.”

Koro Sensei : “Baiklah murid-murid. Bisakah kita mulai?”
 Murid-murid : “Huh? Mulai apanya?”
 Koro Sensei : “Ujian Tengah Semester sudah dekat. Benar, benar. Dan karena itulah sensei akan melakukan sesi belajar dengan sangat cepat.”
 Murid-murid : “Haaah?”
 Koro Sensei : “Bayangan sensei akan mendatangi kalian satu persatu untuk memperbaiki kelemahan kalian dalam pelajaran.”

(AK/S1/06/00:00:03)

Sadirman (1987, hal. 145), menyebutkan bahwa seorang guru yang berperan sebagai inisiator dituntut untuk menjadi seseorang yang memiliki inisiatif yang tinggi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal. Hal tersebut tergambar dalam cuplikan dialog di atas yang menjelaskan situasi dimana Koro Sensei berinisiatif untuk memberikan murid-murid kelas 3E sesi belajar dengan cepat untuk persiapan menghadapi Ujian Tengah Semester. Koro Sensei berinisiatif mengadakan sesi belajar dengan cepat karena berharap hal tersebut dapat membuat murid-muridnya mendapatkan nilai yang bagus pada Ujian Tengah Semester nanti.

Dalam sesi belajar dengan cepat tersebut, Koro Sensei juga berinisiatif untuk mendatangi murid-muridnya satu per satu dan menanyakan secara langsung kepada tiap-tiap muridnya agar Koro Sensei dapat mengetahui setiap kelemahan dari murid-muridnya. Koro Sensei melakukan hal tersebut karena berharap hal tersebut dapat mengatasi kelemahan murid-muridnya sehingga hasil yang diperoleh dalam Ujian Tengah Semester nanti akan lebih maksimal.

4.2.1.6 Guru Sebagai Transmitter

a. Data 1



Gambar 4.11 Koro Sensei meminta Karma Sensei untuk menegur seorang guru yang mengajar kelas 3E dengan kekerasan

殺先生 : あれでは生徒たちがつぶれてしまう。私から見れば

間違っているものの彼には彼なりの教育論がある。
ですから鳥間先生あなたが同じ体育の教師として彼
を否定してほしいのです。

鳥間先生 : 否定... 俺が

Koro Sensei : “*Are dewa seitotachi ga tsubureteshimau. Watashi kara mireba machigatte irumono no kare ni nari no kyouikuron ga aru. Desukara Karasuma Sensei anata ga onaji taiiku no kyoushi toshite kare wo hitei shite hoshii no desu.*”

Karasuma Sensei : “*Hitei... orega?*”

Koro Sensei : “Dia akan membuat para murid babak belur. Dari sudut pandangku, cara mengajarnya salah, tapi dia punya cara sendiri dalam mengajar. Oleh karena itu, sebagai sesama guru olahraga, aku ingin kau menolak metode pembelajarannya.”

Karasuma Sensei : “Aku....menolaknya?”

(AK/S1/13/00:08:46)

Sadirman (1987, hal. 145), mengemukakan bahwa seorang guru yang memiliki peran sebagai transmitter merupakan seorang guru yang harus bisa bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan juga pengetahuan. Hal tersebut tercermin dalam kutipan dialog antara Koro Sensei dan Karasuma Sensei di atas. Cuplikan data tersebut menjelaskan bahwa Koro Sensei sedang meminta bantuan Karasuma Sensei untuk menegur Takaoka Sensei yang menggunakan kekerasan dalam metode pengajarannya.

Hal tersebut Koro Sensei lakukan karena dia tidak setuju dengan metode yang digunakan oleh Takaoka Sensei. Koro Sensei berpendapat bahwa pembelajaran dengan menggunakan kekerasan hanya membuat kerugian dan membuat murid-muridnya menjadi terluka sehingga Koro Sensei bersikap tegas dalam menentang metode yang digunakan oleh Takaoka Sensei tersebut. Koro Sensei berani menentang pembelajaran yang diterapkan oleh Takaoka Sensei karena berharap Takaoka Sensei dapat memilih metode yang lebih baik agar

metode pengajaran yang digunakan tidak merugikan pihak manapun, terutama murid-muridnya yang berada di kelas 3E.

b. Data 2



Gambar 4.12 Koro Sensei memberitahu Karasuma Sensei bahwa seorang guru harus pandai menyembunyikan ketidakimbangan di depan muridnya

- 烏間 : 例えばお前は...将来は殺し屋になりたいと彼が言ったらそれでも迷わずに育てるのか?
- 烏間 : 彼自身は気付いていないがその才能がある。
- 殺先生 : 答えに迷うでしょうね。ですが迷わぬ教師などいない。本当に自分はベストの答えを教えているのか内心は散々迷いながら生徒の前では毅然として教えなくてははいけない。決して迷いを悟られぬよう堂々とね。だからこそカッコイイんです先生って職業は。
- Karasuma Sensei : “Tatoeba omaewa.... Shourai wa koroshiya ni naritai to kare ga itta kara soredemo mayowazuni sodateru noka?”
- Karasuma Sensei : “Kare jishin wa kitzuite inai ga sono sainou ga aru.”
- Koro Sensei : “Kotaeni mayoudeshoune. Desuga mayowanu kyoushi nadoinai. Hontouni jibun wa besuto no kotae wo kangaete iru noka naishin wa sanzan mayoi nagara seito no mae dewa kizen toshite oshienakute wa ikenai. Kesshite mayoi wo satorarenuyou doudoutone. Dakara koso gakko iindesu senseitte shokugyou wa.”
- Karasuma Sensei : “Kalau dia mengatakan padamu dia ingin menjadi pembunuh saat dia tumbuh dewasa, apakah kau akan mengajarnya tanpa ragu?”
- Karasuma Sensei : “Dia mungkin tidak menyadarinya, tapi dia memiliki bakat itu.”
- Koro Sensei : “Pertanyaan itu sedikit sulit untuk dijawab. Tapi, kurasa setiap guru memiliki keraguan. Kita tidak tahu apakah kita sudah memberikan jawaban terbaik kita, tapi kita

harus tetap tenang di depan murid kita. Sehingga mereka tak menyadari kebanggaan kita. Karena itulah, profesi mengajar itu sangat keren.”

(AK/S1/13/00:19:38)

Cuplikan data di atas menggambarkan sebuah percakapan antara Koro Sensei dan Karasuma Sensei dimana mereka sedang berbicara mengenai bakat yang dimiliki oleh Nagisa. Di sela dialog tersebut, Koro Sensei menjelaskan kepada Karasuma Sensei bahwa seorang guru tidak boleh terlihat gugup atau kelihatan bimbang di depan siswanya. Koro Sensei juga menjelaskan bahwa apa pun yang sedang dipikirkan, seorang guru harus tetap terlihat tenang agar siswa tidak menyadari kebimbangannya.

Hal tersebut selaras dengan hal yang dikemukakan oleh Sadirman (1987, hal. 145), bahwa seorang guru yang memiliki peran transmitter harus bersikap bijaksana dalam kegiatan belajar mengajar dan mengajarkan kebijaksanaan kepada anak didiknya. Cuplikan data di atas, menjelaskan bahwa Koro Sensei sedang memberitahu Karasuma Sensei bahwa seorang guru harus memiliki kebijaksanaan dalam bertindak dan bersikap. Hal tersebut Koro Sensei lakukan agar kedepannya Karasuma Sensei lebih tenang dalam bersikap terutama di depan murid-muridnya.

4.2.1.7 Guru Sebagai Fasilitator

a. Data 1



Gambar 4.13 Koro Sensei mau menjadi pelatih bisbol agar murid kelas 3E memenangkan pertandingan di sekolah

殺先生 : 最近の君たちは目的意識をはっきりと口にするようになりました。やりたい勝ちたいどんな困難にも揺るがずに。その心意気に応えて殺監督が勝てる作戦とトレーニングを授けましょう。

Koro Sensei : “*Saikin no kimitachi wa mokuteki ishiki wo hakkiri to kuchi ni suru youni narimashita. Yaritai, kachitai, donna konnan nimo yuru gazuni. Sono kokoroiki ni kotaete korokantoku ga kateru sakusen to toreningu wo sazukemashou.*”

Koro Sensei : “Akhir-akhir ini kalian semua mulai menyatakan keinginan yang ingin kalian capai. ‘Aku ingin membunuh.’ ‘Aku ingin menang.’ Kalian tidak goyah tak peduli kesulitan apa yang kalian hadapi. Untuk menghargai semangat itu, pelatih Koro akan memberikan kalian latihan dan strategi untuk membuat kalian menang.”
(AK/S1/12/00:05:01)

Sadirman (1987, hal. 146), menyebutkan bahwa seorang guru yang memiliki peran sebagai fasilitator akan memberikan fasilitas atau kemudahan kepada peserta didiknya. Hal tersebut tergambar dalam cuplikan data di atas yang menjelaskan bahwa Koro Sensei sedang mencoba untuk menjadi pelatih bagi murid kelas 3E yang akan mengikuti pertandingan olahraga yang diadakan di SMP Kunugigaoka.

Karena murid kelas 3E tidak mendapatkan pelatih dari sekolah, Koro Sensei berinisiatif untuk memfasilitasi siswanya dengan menjadi seorang pelatih. Hal tersebut Koro Sensei lakukan untuk mempermudah murid-murid kelas 3E dalam persiapan mengikuti pertandingan olahraga yang diadakan di SMP Kunugigaoka. Koro Sensei menangkap semangat tersembunyi yang ada dalam diri murid-muridnya untuk memenangkan pertandingan olahraga tersebut. Untuk itu, Koro Sensei berharap murid-muridnya dapat memenangkan pertandingan

olahraga tersebut karena murid kelas 3E belum pernah menang sebelumnya. Selain itu, dengan memfasilitasi siswanya menjadi seorang pelatih, Koro Sensei juga berharap siswanya akan lebih termotivasi dan lebih bersemangat dalam persiapan untuk memenangkan pertandingan olahraga tersebut.

b. Data 2



Gambar 4.14 Koro Sensei memfasilitasi siswanya yang ingin memperbaiki nilai dengan membuat kelas tambahan sepulang sekolah.

- | | |
|-----------|---|
| 寺坂 | : んだと？成績上がってよかっただ？村松てめえもう一遍言ってみろ！ |
| 村松 | : い...いや過去最高の順位だよ。これというのもあのタコの開いた模試直前！！！放課後ヌルヌル強化学習のおかげ.... |
| 寺坂 | : てめえあの放課後ヌルヌル受けたのか？ |
| 村松 | : い... いや。 |
| 寺坂 | : ヌルヌルなんざばっくれようって3人で言ったべ！ |
| 村松 | : でもヌルヌルすんのとヌルヌルしないじゃ大違い.... |
| Terasaka | : “Nandato? Seseiki agatte yokattada? Muramatsu temee mou ibben ittemiro!” |
| Muramatsu | : “I.iya~ Kakosaikou no juunideyo. Kore toiu no mo ano tako hiraita moshichokuzen!!! Hougago nurunuru kyoukagakushuu no okage...” |
| Terasaka | : “Temee! Ano hougago nurunuru uketanoka?” |
| Muramatsu | : “Ii... iya.” |
| Terasaka | : “Nurunuru nanzabakkureyoutte sannin de ittabe!” |
| Muramatsu | : “Demo nurunuru sunnoto nurunurushinai ja oochigai..” |
| Terasaka | : “Apa katamu? Kau puas dengan kenaikan nilaimu? Muramatsu, coba kau bilang sekali lagi!” |
| Muramatsu | : “S-soalnya ini nilai terbaikku selama di sini. Ini semua berkat |

kelas berlendir sepulang sekolah yang diadakan oleh gurita itu.”
 Terasaka : “Bedebah! Kau ikut kelas tidak berguna itu?”
 Muramatsu : “Ngg..”
 Terasaka : “Bukankah kita bertiga sudah janji tidak akan mengikuti kelas itu.”
 Muramatsu : “Tapi hasi dari ‘Kelas Berlendir’ dengan kelas biasa itu sangat jauh.”

(AK/S1/14/00:04:51)

Dalam percakapan antara Terasaka dan Muramatsu di atas, digambarkan bahwa Terasaka sedang marah kepada Muramatsu karena Muramatsu memperoleh nilai yang tinggi. Ternyata perolehan nilai tinggi tersebut dia dapatkan karena dia mengikuti kelas tambahan sepulang sekolah yang diadakan oleh Koro Sensei. Koro Sensei melakukan hal tersebut untuk memfasilitasi murid-muridnya yang masih ingin belajar di luar jam pelajaran sekolah.

Seperti yang dikatakan oleh Sadirman (1987, hal. 146), yang menyatakan bahwa seorang guru sebagai fasilitator akan berperan sebagai orang yang memberikan fasilitas atau kemudahan kepada peserta didiknya sehingga proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif. Cuplikan data di atas menggambarkan Koro Sensei memberikan fasilitas kepada murid-muridnya berupa kelas tambahan sepulang sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk memfasilitasi murid-muridnya yang menginginkan pelajaran tambahan. Dengan melakukan hal tersebut, Koro Sensei berhasil membuat nilai murid-muridnya meningkat seperti apa yang terjadi pada Muramatsu dalam kutipan dialog di atas.

4.2.1.8 Guru Sebagai Mediator

a. Data 1



Gambar 4.15 Koro Sensei berusaha menjadi penengah saat ada murid yang tiba-tiba menyerangnya

- シロ : すいませんね 殺せんせー。どうもこの子はまだ登校できる精神状態じゃなかったようだ。転校初日で何ですがしばらく休学させてもらいます。
- 殺先生 : 待ちなさい！担任としてその生徒は放っておけません卒業するまで面倒を見ます。それにシロさんあなたにも聞きたいことが山ほどある。
- Shiro : *“Sumimasen, Koro Sensei. Doumo kono ko wa mada toukou dekiru seishinhoutai janakattayouda. Tenkoushonichi de nanidesuga shibaraku kyuugaku sasete moraimasu.”*
- Koro Sensei : *“Machinasai! Tannintoshite sono seito wa hanatte okemasen sotsugyousuru made mendou wo mimasu. Soreni Shiro-san, anata nimo kikitaitotoga yamahodo aru.”*
- Shiro : “Maafkan aku, Koro Sensei. Kelihatannya anak ini mentalnya belum kuat untuk mengikuti pelajaran sekolah. Meskipun ini hari pertamanya masuk sekolah, dia akan absen untuk beberapa saat.”
- Koro Sensei : “Tunggu sebentar! Sebagai wali kelasnya, aku tak bisa membiarkan muridku pergi begitu saja. Dia berada dalam asuhanku sampai dia lulus. Selain itu, Shiro-san ada banyak pertanyaan yang ingin kutanyakan padamu.”

(AK/S1/11/00:16:37)

Menurut Sardiman (1987:142), seorang guru sebagai mediator berperan sebagai penengah dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Seperti yang tergambar dalam cuplikan data di atas. Dalam data tersebut, Koro Sensei tiba-tiba diserang oleh murid barunya, yang ternyata adalah seorang mutan sama seperti dirinya, yang bernama Ittona. Koro Sensei dan Ittona pun akhirnya saling menyerang untuk mengalahkan satu sama lain yang disaksikan oleh wali dari Ittona, yaitu Shiro, dan seluruh siswa kelas 3E. Setelah beberapa saat saling menyerang, Ittona

pun berhasil dikalahkan oleh Koro Sensei. Setelah Ittona kalah lalu Shiro-san ingin membawanya keluar dari kelas. Namun Koro Sensei menahannya karena sebagai wali kelasnya, Koro Sensei ingin Ittona tetap tinggal untuk mempelajari beberapa hal di kelas 3E.

Hal tersebut menggambarkan situasi dimana Koro Sensei sedang menjalankan perannya sebagai mediator. Dalam cuplikan data di atas menjelaskan bahwa Koro Sensei sedang mencoba menjadi penengah atas masalah yang sedang terjadi di kelasnya. Koro Sensei tidak serta merta menghakimi Ittona yang tiba-tiba menyerangnya, namun Koro Sensei ingin mendiskusikan hal tersebut dengan Shiro-san yang merupakan wali dari Ittona. Hal tersebut dilakukan oleh Koro Sensei agar masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, dengan melakukan hal tersebut, secara tidak langsung Koro Sensei juga sedang memberikan contoh kepada murid-muridnya di kelas 3E bagaimana cara menyelesaikan sebuah masalah dengan baik.

b. Data 2



Gambar 4.16 Koro Sensei berusaha menjadi penengah saat Nagisa dan Terasaka sedang berselisih paham

殺先生 : その男の命と先生の命。その男の言葉と寺坂君の言葉。
それぞれどちらに価値があるのか考えるんです。

Koro Sensei : “*Sono otoko no inochi to sensei no inochi. Sono otoko no kotoba to Terasaka-kun no kotoba. Sorezore dochira ni kachi ga aru noka kangaerundesu.*”

Koro Sensei : “Hidup orang itu dan hidupku. Perkataan orang itu dan perkataan Terasaka-kun. Kau harus memutuskan mana yang lebih berharga.”

(AK/S1/22/00:03:37)

Data di atas menggambarkan bahwa Koro Sensei sedang meminta Nagisa untuk memilih satu diantara dua pilihan. Hal tersebut dilakukan oleh Koro Sensei karena mengharapkan Nagisa dapat memilih pilihan yang bijak antara ingin mengikuti perkataan Takaoka Sensei atau Terasaka. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Sardiman (1987, hal. 146), yang menyatakan bahwa seorang guru sebagai mediator berperan sebagai penengah dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Dalam cuplikan data di atas Koro Sensei mencoba menjadi penengah atas perdebatan yang sedang berlangsung antara Nagisa dan Terasaka. Koro Sensei mencoba memancing Nagisa untuk berpikir jernih dalam menyelesaikan sebuah permasalahan atau pilihan yang sedang dia hadapi. Situasi tersebut membuat Nagisa harus memilih manakah pilihan yang tepat yang harus dia ambil. Berkat hal yang dilakukan oleh Koro Sensei tersebut, Nagisa benar-benar berpikir dengan matang sebelum dia mengambil keputusan dan membuat dia akhirnya dapat memilih keputusan yang tepat. Hal tersebut membuat permasalahan yang dihadapi oleh Nagisa dan Terasaka dapat terselesaikan dengan baik.

4.2.1.9 Guru Sebagai Evaluator

a. Data 1



Gambar 4.17 Koro Sensei mengevaluasi usaha pembunuhan yang dilakukan oleh murid kelas 3E kepada dirinya

磯貝 : クラス一斉射撃で駄目なのかよ.
 <渚 : 僕らは 殺し屋>
 <渚 : 僕らのターゲットは 先生>
 殺先生 : 残念ですね〜。今日も命中弾ゼロです。
 数に頼る戦術は個々の思考をおろそかにする。
 目線銃口の向き指の動き一人一人が単純過ぎます。もっと工夫しましょう。でないと。最高速度マッハ20の先生は殺せませんよ。

Isogai : *“Kurasu isseishageki de damenanokayo.”*
 <Nagisa : *Bokura wa koroshiya.>*
 <Nagisa : *Bokurano taagetto wa sensei.>*
 Koro Sensei : *Zannendesune~ Kyoumo meichuutama zero desu. Kazu ni tayoru senjutsu wa koko no shikou wo oroso kanisuru. Mesenjuukou no mukiyubi no ugoki hitorihitori ga tanjun sugimasu. Motto kufuushimashou. Denaito. Saikousokudo mahha 20 no sensei wa korosemasenyo.”*

Isogai : “Meskipun sudah satu kelas yang menembaknya tetap tak berpengaruh, ya?”
 < Nagisa : Kami adalah pembunuh. >
 < Nagisa : Target kami adalah guru kami. >
 Koro Sensei : “Sayang sekali. Hari ini pun, tak ada peluru yang mengenai. Kalian hanya bergantung pada jumlah dan kurang dalam kemampuan individu. Tatapan kalian, arah senapan kalian, gerakan jari kalian, sangat mudah ditebak. Kalian harus lebih kreatif. Kalau tidak, kalian tak akan pernah bisa membunuhku yang mempunyai kecepatan 20Mach.

(AK/S1/01/00:01:40)

Data di atas adalah cuplikan dimana Koro Sensei sedang melakukan penilaian terhadap upaya pembunuhan yang murid-muridnya lakukan kepadanya. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Sadirman (1987, hal. 146), bahwa seorang guru yang mempunyai otoritas untuk memberikan penilaian kepada peserta didiknya merupakan peran guru sebagai seorang evaluator. Penilaian yang dimaksud di sini tidak hanya penilaian dalam bidang akademik, namun juga

penilaian non-akademik seperti sikap dan perilaku siswa juga harus menjadi aspek yang patut diperhatikan.

Hal tersebut tergambar pada cuplikan data di atas dimana Koro Sensei sedang mengevaluasi kinerja dari murid-muridnya yang sedang melakukan upaya untuk membunuh Koro Sensei. Meskipun menjadi target pembunuhan, Koro Sensei tidak keberatan untuk mengevaluasi apabila murid-murid kurang cekatan dalam menyerangnya. Bahkan setelah mengevaluasi, Koro Sensei selalu memberikan solusi untuk murid-muridnya. Hal tersebut Koro Sensei lakukan karena Koro Sensei merasa murid-muridnya perlu mengetahui kesalahan apa yang telah mereka lakukan dan bagaimana cara memperbaikinya. Koro Sensei melakukan hal tersebut agar murid-muridnya dapat belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat sehingga dapat menjadi lebih baik kedepannya.

b. Data 2



Gambar 4.18 Koro Sensei mengevaluasi hasil Ujian Akhir Semester dari murid-murid kelas 3E

殺先生	: では発表します。まずは英語から。E組の1位そして学年でも1位…。
生徒たち	: あっ！
殺先生	: 中村莉桜！
生徒たち	: おお～！
殺先生	: 完璧です。君のやる気はむらっ気があるので心配でし

中村 : たが。
 : フフン。何せ賞金 1 0 0 億懸かってっから。触手 1 本忘れないでよ殺先生。
 殺先生 : もちろんです。渚君も健闘ですが肝心なところでスペルミ
 : ^{おか くせ なお}スを犯す癖が直ってませんね。
 渚 : はい。

Koro Sensei : *"Dewa happyoushimasu. Mazuwa eigo kara. E gumi ichii shoshite gakunen demo ichii..."*
 Seitotachi : *"Haaaa...?"*
 Koro Sensei : *"Nakamura Rio."*
 Seitotachi : *"Woooo~~~"*
 Koro Sensei : *"Kanpeki desu. Kimi no yaru ki wa murakki ga arunode shinpaidesutaga."*
 Nakamura : *"Fuun~ Naniseshoukin hyaku oku kakattekkara. Shokushu 1-pon wasurenaideyo Koro Sensei."*
 Koro Sensei : *"Mochiron desu. Nagisa-kun mo kentoudesuga kanjin na tokoro de superumisu wo okasu kuse ga naottemasen ne."*
 Nagisa : *"Hai."*

 Koro Sensei : "Kalau begitu, sensei akan mengumumkan hasilnya. Dimulai dari mata pelajaran bahasa Inggris. Nilai tertinggi di kelas E dan nilai tertinggi dari semua kelas ..."
 Murid-murid : "Hahhhh?"
 Koro Sensei : "...adalah Nakamura Rio."
 Murid-murid : "Waaahhhh?"
 Koro Sensei : "Nilai sempurna. Kau tak selalu termotivasi seperti ini, jadi aku khawatir."
 Nakamura : "Hihi~ Itu semua karena hadiahnya 10Milyar yen. Jangan lupa kalau aku mendapatkan satu tentakel, Koro Sensei."
 Koro Sensei : "Tentu saja."
 Koro Sensei : "Nagisa-kun juga sudah berusaha keras, tapi kau masih harus memperbaiki kebiasaan salah menulis ejaan yang penting."
 Nagisa : "Baik."

(AK/S1/16/00:07:52)

Sadirman (1987, hal. 146), menyatakan bahwa seorang guru yang mempunyai otoritas untuk memberikan penilaian kepada peserta didiknya merupakan peran guru sebagai seorang evaluator. Cuplikan data di atas menggambarkan keadaan dimana Koro Sensei sedang mengumumkan hasil Ujian

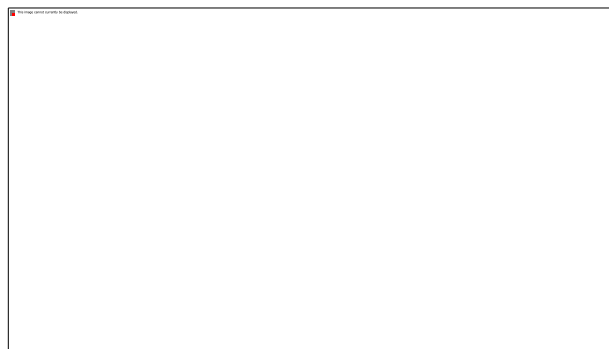
Akhir Semester milik anak didiknya di kelas 3E serta melakukan evaluasi terhadap perolehan nilai dari masing-masing siswa.

Seperti yang terdapat pada cuplikan data di atas, Koro Sensei mengumumkan nilai sembari mengatakan kepada Nagisa bahwa Nagisa sudah berusaha keras namun masih harus memperbaiki kebiasaan salah menulis ejaan yang penting. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam mengevaluasi, Koro Sensei akan memberikan penjelasan secara detail tentang kekurangan apa yang dimiliki oleh setiap muridnya. Dengan melakukan hal tersebut Koro Sensei dapat membuat murid-muridnya tahu akan kekurangannya dan tahu bagian-bagian mana yang harus mereka perbaiki sehingga membuat mereka menjadi lebih baik kedepannya.

4.2.2 Model Interaksi Edukatif

4.2.2.1 Metode Ceramah

a. Data 1



Gambar 4.19 Koro Sensei sedang menceramahi Itona-kun

殺先生 :先生の勝ちですね。ルールに照らせば君は死刑。もう二度と先生をやれませんね。生き返りたいのならこのクラスで皆と一緒に学びなさい。性能計算では簡単にはかれないもの。それは経験の差です。君より少しだけ長く生き少しだけ知識が多い。先生が先生になったのはねそれを君たちに伝えたいからです。この教室で先生の経験を盗まなければ君は私には勝てませんよ。

Koro Sensei : *“Sensei no kachidesu ne. Rūru ni teraseba kimi wa shikei. Mōnidoto sensei o yaremasen ne. Ikikaeritai nonara kono kurasu de mina to issho ni manabi nasai. Seinō keisande wa kantan ni hakarenai mono. Sore wa keiken no sadesu. Kimi yori sukoshi dake nagaku iki sukoshidake chishiki ga ōi. Sensei ga sensei ni natta no wa ne sore o kimitachi ni tsutaetaikaradesu. Kono kyōshitsu de sensei no keiken wo nusumanakereba kimi wa watashiniha katemasen yo.”*

Koro Sensei : “Ini kemenangan sensei. Sesuai dengan peraturan, hukuman untukmu adalah hukuman mati. Dengan begitu, kau tak akan bisa mencoba untuk membunuhku lagi. Kalau kau ingin tetap hidup, silahkan datang dan belajarlah bersama dengan yang lainnya di kelas ini. Ada beberapa hal yang tak bisa dengan mudah diperhitungkan. Itulah perbedaan level pengalaman kita. Aku sudah hidup lebih lama darimu dan memiliki sedikit lebih banyak pengetahuan darimu. Aku menjadi seorang guru, karena aku ingin berbagi pengalaman itu dengan kalian semua. Jika kalian tidak belajar dari pengalamanku di kelas ini, kalian tidak akan pernah bisa mengalahkanku.”

(AK/S1/11/00:15:27)

Data di atas menjelaskan bahwa Koro Sensei sedang memberi tahu Ittona-kun bahwa Ittona perlu banyak belajar di kelas 3E. Cara penyampaian Koro Sensei dengan menjabarkan kata-katanya dengan menggunakan lisan merupakan salah satu bentuk model interaksi edukatif yaitu ceramah. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Soetomo (1993, hal. 144), bahwa metode ceramah adalah metode yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan sebuah informasi atau menjelaskan sesuatu kepada anak didiknya.

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan dari Edi Suardi (1980, hal.35), yang menyebutkan bahwa salah satu ciri dari interaksi edukatif adalah mempunyai sebuah tujuan untuk membantu perkembangan peserta didik. Dalam cuplikan data di atas Koro Sensei memberikan ceramah kepada Ittona dengan tujuan agar Ittona dapat lebih bijaksana dalam melakukan suatu hal. Selain itu,

Koro Sensei juga berharap agar Ittona dapat mempelajari banyak hal di kelas 3E agar dia bisa menjadi murid yang lebih baik lagi.

4.2.2.2 Metode Tanya Jawab

a. Data 1



Gambar 4.20 Koro Sensei memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh Isogai-kun

殺先生 : はいここで問題です。磯貝君。
 磯貝 : あっ はい。
 殺先生 : この4本の触手のうち仲間外れは？
 磯貝 : ええと～青い触手。
 殺先生 : 正解！青の例文の「Who」だけが関係詞です。

Koro Sensei : “*Hai koko de mondaidesu. Isogai-kun.*”
 Isogai : “*Ah...hai.*”
 Koro Sensei : “*Kono yonhon no shokushu no uchi nakamahazure wa?*”
 Isogai : “*Ē to ~ aoi shokushu.*”
 Koro Sensei : “*Seikai! Ao no reibun no 'Who' dake ga kankei shidesu.*”

Koro Sensei : “Baiklah, sensei ada pertanyaan. Isogai-kun?”
 Isogai : “Y..ya?”
 Koro Sensei : “Diantara empat tentakel ini, manakah yang tidak mirip?”
 Isogai : “Hmmm... yang warna biru?”
 Koro Sensei : “Benar. Hanya tentakel warna biru yang memiliki kata ganti relatif.”

(AK/S1/01/00:04:56)

Data di atas merupakan cuplikan percakapan antara Koro Sensei dan salah seorang muridnya, yaitu Isogai-kun. Dalam dialog di atas Koro Sensei sedang memberikan sebuah soal kepada Isogai untuk dijawab. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Soetomo (1993, hal. 144), yang menyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan sebuah metode interaksi edukatif yang digunakan

untuk menguji kemampuan anak didik dalam komunikasi verbal. Dengan menanyakan sebuah pertanyaan yang harus dijawab oleh Isogai, Koro Sensei dapat melihat bagaimana kemampuan komunikasi verbal yang dimiliki oleh Isogai pada saat Isogai menjawab pertanyaan yang Koro Sensei ajukan.

Cuplikan dialog di atas menggambarkan bahwa Koro Sensei ingin Isogai berpikir dan menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Dengan adanya interaksi edukatif berupa tanya jawab, maka akan terjadi sebuah aktifitas antara pendidik dan peserta didiknya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Edi Suardi (1980:35), yang menyebutkan bahwa salah satu ciri dari interaksi edukatif adalah adanya aktivitas peserta didik sehingga peserta didik tidak pasif. Dalam cuplikan data di atas Koro Sensei berusaha membuat Isogai-kun menjadi siswa yang aktif dengan menjawab pertanyaan yang diajukan olehnya. Selain itu, dalam data di atas Koro Sensei juga memancing Isogai untuk berpikir dengan cepat karena setelah Koro Sensei memberi pertanyaan, Koro Sensei ingin Isogai untuk segera menjawab pertanyaan tersebut. Hal tersebut akan membuat reflek siswa menjadi terlatih untuk berpikir dan menjawab secara cepat dan tepat.

4.2.2.3 Metode Demonstrasi atau Eksperimen

a. Data 1



Gambar 4.21 Koro Sensei sedang melakukan percobaan bersama murid-murid kelas 3E

生徒たち : お〜！
 菅谷 : おお〜真っ赤だな。
 殺先生 : はい。お菓子から着色料を取り出す実験は。

Seitotachi : “*Ooo!*”
 Sugaya : “*Ō ~ makkada na.*”
 Koro Sensei : “*Hai. Okashi kara chakushoku-ryō o toridasu jikken wa.*”

Murid-murid : “Ohhh..”
 Sugaya : “Wohh.. Warnanya merah terang.”
 Koro Sensei : “Ya, dan dapat disimpulkan kalau percobaan kita ini untuk mengekstrak pewarna buatan”

(AK/S1/05/00:03:05)

Menurut Djamarah (2000, hal. 92), metode eksperimen adalah sebuah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sebuah percobaan yang dapat mereka lakukan secara individu ataupun kelompok. Data di atas menunjukkan bahwa Koro Sensei sedang menjalankan model interaksi edukatif dengan metode eksperimen dimana kelas 3E sedang melakukan percobaan untuk mengekstrak pewarna buatan yang ada pada makanan ringan.

Dengan melakukan eksperimen seperti di atas, Koro Sensei melatih murid-muridnya untuk dapat menganalisis sebuah percobaan yang mereka lakukan. Mengingat murid-murid kelas 3E merupakan murid-murid yang tertinggal dan memiliki kebiasaan untuk pesimis dan malas berpikir, Koro Sensei berharap metode pembelajaran eksperimen ini dapat meningkatkan daya analisis murid-murid kelas 3E. Dengan melakukan analisis, Koro Sensei berharap murid-murid kelas 3E dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatifitasnya secara optimal.

4.2.2.4 Metode *Problem Solving*

a. Data 1



Gambar 4.22 Koro Sensei meminta muridnya untuk menyelesaikan sebuah masalah

殺先生 : さて問題です。渚君。先生は殺される気などみじんもない。皆さんと来年3月までエンジョイしてから地球を爆破です。それが嫌なら君たちはどうしますか?

渚 : 地球を爆破されるその前に先生を殺します。

Koro Sensei : “*Sate mondaidesu. Nagisa-kun. Sensei wa korosa reru ki nado mijin mo nai. Minasan to rainen san gatsu made enjoi shite kara chikyū wo bakuhadesu. Sore ga iyanara kimitachi wa dō shimasu ka?*”

Nagisa : “*Chikyū wo bakuha sa reru so no mae ni sensei wo koroshimasu.*”

Koro Sensei : “Baiklah. Satu hal lagi, Nagisa-kun. Aku tak akan membiarkan diriku terbunuh. Aku akan menikmati waktu bersama kalian sampai bulan Maret nanti. Lalu bumi akan kuledakkan. Jika kalian tidak menginginkannya, apa yang akan kalian lakukan?”

Nagisa : “Sebelum bumi diledakkan, kami akan membunuh sensei.”

(AK/S1/01/00:20:51)

Menurut Soetomo (1993, hal. 144), metode *problem solving* adalah metode yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah. Dalam metode ini, guru akan memberikan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa. Hal tersebut tergambar dalam cuplikan data di atas dimana Koro Sensei sedang

memberi pertanyaan kepada Nagisa bahwa bagaimana jika akhirnya bumi diledakkan olehnya, lalu Nagisa menjawab permasalahan tersebut bahwa dia akan membunuh Koro Sensei sebelum bumi diledakkan.

Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, Koro Sensei mencoba menguji kemampuan Nagisa dalam menyelesaikan sebuah masalah. Hal tersebut Koro Sensei lakukan untuk memancing siswanya untuk berpikir secara kritis dengan memberikan sebuah permasalahan. Bahkan pertanyaan yang Koro Sensei ajukan untuk Nagisa bukan merupakan permasalahan secara individu saja, namun merupakan permasalahan bersama. Dengan melakukan hal tersebut, Koro Sensei secara tidak langsung mengajarkan kepada murid-muridnya untuk saling membantu apabila seorang teman sedang menghadapi sebuah masalah. Hal tersebut, selain dapat meningkatkan daya berpikir, secara tidak langsung juga dapat meningkatkan rasa saling ingin membantu sehingga membuat hubungan pertemanan di kelas 3E menjadi semakin erat dari sebelumnya.

4.2.2.5 Metode Karya Wisata

a. Data 1



Gambar 4.23 Nagisa dan Kayano sedang membicarakan tentang karya wisata mereka yang menyenangkan

茅野 : 楽しかったね〜 修学旅行みんなのいろんな姿 。見れて。
 渚 : そうだねん？
 茅野 : どうしたの？

- 渚 : うん... ちょっと思ったんだ。修学旅行ってさ終わりが近づいた感じするじゃん。この生活は 始まったばかりだし地球が来年終わるかどうかは分からないけど。
- Kayano : “*Anoshikatta ne~ shūgakuryokō minna no ironna sugata. Mirete.*”
 Nagisa : “*Soudanen?*”
 Kayano : “*Doushitano?*”
 Nagisa : “*Un... chotto omotta nda. Shūgakuryokō tte sa owari ga kin dzu ita kanji surujan. Kono seikatsu wa hajimatta bakaridashi chikyū ga rainen owaru ka dō ka wa wakaranai kedo.*”
- Kayano : “Menyenangkan sekali ya karya wisatanya. Kita bisa melihat sisi lain dari teman-teman.”
 Nagisa : “Iya?”
 Kayano : “Hmm.. Kenapa?”
 Nagisa : “Hmmm... Tidak. Hanya memikirkan hal kecil. Karya wisata kita sudah hampir selesai, kan? Kita baru ini menikmati kehidupan yang seperti ini. Kita juga belum tahu pasti bumi bisa bertahan sampai tahun depan atau tidak”.

(AK/S1/08/00:19:01)

Dalam cuplikan data di atas Kayano dan Nagisa sedang membicarakan tentang karya wisata. Seperti yang dikemukakan oleh Soetomo (1993, hal.144), metode karya wisata merupakan metode pengajaran di luar kelas dengan cara membawa peserta didik kepada sebuah objek yang akan dipelajari. Dengan diterapkannya metode karya wisata, Koro Sensei mengharapkan murid-murid SMP Kunugigaoka, terutama murid-murid kelas 3E dapat memaksimalkan hal-hal yang dapat mereka pelajari di luar kelas. Dalam anime ini, murid-murid SMP Kunugigaoka diajak untuk berkarya wisata di Kyoto.

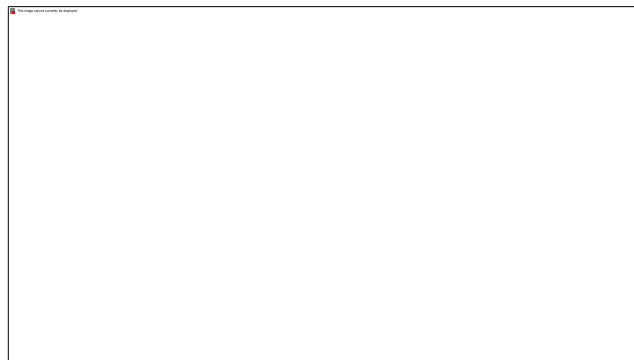
Roestiyah (2001, hal. 85), mengemukakan bahwa metode karya wisata bukan sekedar untuk rekreasi saja, tetapi untuk belajar serta memperdalam sebuah objek pembelajaran dengan melihat kenyataannya. Dalam anime ini, di Kyoto, murid-murid SMP Kunugigaoka dapat mempelajari banyak hal secara langsung. Misalnya, mempelajari tentang sejarah, geografi, keadaan lingkungan, tempat

strategis, asal-usul, dan lain sebagainya yang membuat wawasan mereka bertambah luas dari sebelumnya.

Metode karya wisata ini, selain dapat menambah wawasan, juga dapat membuat murid-murid belajar untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan juga orang lain. Karena, dalam melakukan karya wisata, murid-murid SMP Kunugigaoka dibagi atas beberapa kelompok yang mengharuskan mereka untuk melakukan observasi secara bersama. Hal tersebut dapat membantu murid-murid untuk belajar bekerja sama dan menjalin hubungan antar siswa dengan baik.

4.2.2.6 Metode Pemberian Tugas atau Resitasi

a. Data 1



Gambar 4.24 Koro Sensei memberi PR untuk Okuda

- | | |
|-------------|---|
| 殺先生 | : 君は理科の成績は素晴らしいんですけどね。 |
| 奥田 | : でもそれ以外がさっぱりで。E組に落とされてもしかたないです。特に国語が。言葉の善しあしとか人間の複雑な感情表現とか何が正解か分からなくて。 |
| 殺先生 | : う〜ん。 |
| 奥田 | : でもそれで構いません。数式や化学式は絶対に正解が決まってるから。私には気の利いた言葉遊びも細かい心情を考える作業も必要ないんです。 |
| 殺先生 | : そうですね。ではそんな君に先生から宿題をあげましょう。くれぐれも取り扱い注意です。 |
| Koro Sensei | : “ <i>Kimi wa rika no seiseki wa subarashī ndesukedo ne.</i> ” |
| Okuda | : “ <i>Demo soreigai ga sapparide. E-gumi ni otosa rete mo</i> |

shikatanaidesu. Tokuni kokugo ga. Kotoba no yoshiashi toka ningen no fukuzatsuna-kan hyōgen toka nani ga seikai ka wakaranakute.”

Koro Sensei : “Uhhh.”

Okuda : “*Demo sore de kamaimasen. Sūshiki ya kagaku-shiki wa zettai ni seikai ga kemmatterukara. Watashi ni wa kinokiita kotoba asobi mo komakai shinjō wo kangaeru sagyō mo hitsuyō nai ndesu.*”

Koro Sensei : “*Sōdesu ne. Dewa sonna kimi ni sensei kara shukudai wo agemashou. Kureguremo toriatsukai chūidesu.*”

Koro Sensei : “Nilai IPA-mu sangat bagus.”

Okuda : “Tapi, aku tak pandai dalam hal lain. Sudah sewajarnya aku berakhir di kelas E. Terutama Seni Bahasa. Hal yang seperti kata yang tepat atau tidak, atau bagaimana mengekspresikan emosi yang rumit.”

Koro Sensei : “Hmmm.”

Okuda : “Tapi, itu tak masalah. Karena matematika dan rumus kimia memiliki solusi definitif yang benar. Bagiku, permainan kata dan memikrkan emosi halus itu tidak berguna.”

Koro Sensei : “Begitu, ya? Kalau begitu sensei ada PR untukmu. Selesaikan ini dengan hati-hati.”

(AK/S1/05/00:06:56)

Seperti yang dikemukakan oleh Soetomo (1993, hal.145), bahwa metode pemberian tugas atau resitasi merupakan sebuah metode interaksi edukatif dimana seorang guru akan memberikan tugas kepada anak didiknya untuk dikerjakan. Pemberian tugas ini bertujuan agar siswa melakukan kegiatan belajar mengajar. Seperti yang yang tergambar dalam cuplikan data di atas. Tujuan Koro Sensei memberikan PR (Pekerjaan Rumah) kepada Okuda adalah agar muridnya tersebut melakukan proses belajar di rumah.

Koro Sensei berharap Okuda tidak hanya melakukan proses belajar di sekolah, namun juga di rumah agar Okuda dapat lebih menguasai materi. Selain itu, dengan memberikan tugas berupa pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, hal tersebut dapat membuat Okuda terlatih untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh Koro Sensei.

4.2.3 Pengaruh Terhadap Peserta Didik

4.2.3.1 Pengaruh Penerapan Peran Guru

1) Pengaruh Penerapan Peran Guru Sebagai Informator

a. Data 1



Gambar 4.25 Sugino merasa percaya diri untuk bermain bisbol.

渚 :すごいよ杉野。消えるみたいに变化した!

杉野 : へへへ〜。肘と手首を フルに生かした変化球を習得中だ。遅いストレートもこいつと2択で 速く見せられる。あいつにとっちゃあくびが出るような球だろうけど。でもさ渚。俺 続けるよ。野球も暗殺も。

Nagisa : *Sugoi yo Sugino. Kieru mitai ni henka shita!*

Sugino: *Hehehe ~. Hiji to tekubi o furu ni ikashita henkakyū o shūtoku-chūda. Osoi sutorēto mo koitsu to 2-taku de hayaku mise rareru. Aitsu ni totcha akubi ga deru yōna kyūdaroukedo. Demo sa nagisa. Ore tsudzukeru yo. Yakyū mo ansatsu mo.*

Nagisa : Kau hebat,Sugino! Lemparanmu sangat cepat seakan bolanya menghilang.

Sugino : Hehehe, aku melengkungkan bolanya dengan siku dn pergelangan tanganku dengan baik. Dengan menggunakan dua bagian ini, lemparan lambat yang lurus akan terlihat cepat. Yah, kurasa lemparan itu akan membuatnya mengantuk juga.Tapi, Nagisa, aku akan melanjutkan keduanya, baik bisbol maupun misi pembunuhan tersebut.

(AK/S1/02/00:12:09)

Cuplikan data di atas menjelaskan keadaan dimana Sugino, yang dulunya tidak percaya diri dengan kemampuan bermain bisbol yang dia miliki menjadi percaya diri setelah Koro Sensei memberi informasi tentang kelebihan

yang dia miliki. Hal tersebut membuktikan bahwa peran guru sebagai informator yang diterapkan oleh Koro Sensei memberikan dampak positif kepada peserta didiknya, salah satunya yaitu meningkatkan rasa percaya diri dari peserta didik.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Sadirman (1987, hal. 144), yang menyebutkan bahwa seorang guru sebagai informator harus memberikan informasi yang benar agar bermanfaat bagi anak didiknya. Dengan memberikan informasi yang jujur dan tidak ditutup-tutupi kepada Sugino, Koro Sensei membuat Sugino sadar dengan kemampuan yang dia miliki sehingga hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan dapat memaksimalkan kemampuan Sugino dalam bermain bisbol.

2) Pengaruh Penerapan Peran Guru Sebagai Organisator

a. Data 1



Gambar 4.26 Nagisa dan teman-temannya sedang membaca buku panduan karya wisata yang dibuat oleh Koro Sensei.

杉野 : 「班員が拉致られた時」って普通ここまで想定したしおりなんてねえよ。

渚 : 殺せんせー 恐ろしく まめだから何でも書いてあるよ。京都で買ったお土産が東京のデパートで売ってたときのショックの立ち直り方とか。

Sugino : *'Han'in ga rachi rareta toki' tte futsū koko made sōtei shita Shiori nantenē yo.*

Nagisa : *Korosen se osoroshiku mamedakara nani demo kaite aru yo. Kyōto de*

katta odosan ga Tōkyō no depāto de utteta toki no shokku no tachinaori-kata toka.

Sugino : “[Saat ada satu anggota kelompok diculik] Biasanya kau tak akan membaca buku panduan yang memiliki hipotesis sejauh ini.”
 Nagisa : “Itu karena Koro Sensei sangat teliti. Dia menulis semuanya di sini. Bahkan ‘cara untuk memulihkan diri dari terkejut karena oleh-oleh yang ingin dibeli di Kyoto ternyata dijual di mall Tokyo.”
 (AK/S1/07/00:14:10)

Cuplikan data di atas menggambarkan situasi saat murid-murid kelas 3E SMP Kunugigaoka sedang melakukan perjalanan karya wisata. Pada saat itu, salah satu murid kelas 3E, yaitu Kanzaki, diculik oleh segerombolan orang yang tak dikenal. Hal tersebut tentu saja membuat murid-murid yang tergabung dalam satu kelompok dengan Kanzaki menjadi kalang kabut. Namun, hal tersebut dapat teratasi ketika mereka tahu bahwa di dalam buku panduan karya wisata yang dibuat oleh Koro Sensei terdapat cara menyelamatkan anggota kelompok apabila terjadi penculikan.

Hal tersebut membuktikan bahwa buku yang dibuat oleh Koro Sensei memberikan manfaat kepada peserta didiknya. Dengan adanya buku tersebut, siswa yang berada dalam satu kelompok bersama Kanzaki, dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan Kanzaki secepatnya. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Sadirman (1987, hal.144), yang menyatakan bahwa seorang guru yang menjalankan peran sebagai organisator diharapkan mampu mengelola kegiatan akademik maupun non-akademik bagi anak didiknya dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan memberikan buku panduan karya wisata kepada muridnya, Koro Sensei bisa

memberikan pengaruh positif terhadap murid-muridnya yaitu membantu murid-muridnya agar dapat menggunakan waktu secara efektif dan efisien.

3) Pengaruh Penerapan Peran Guru Sebagai Motivator

a. Data 1



Gambar 4.27 Isogai mengajak Nagisa dan Kayano untuk belajar di perpustakaan.

磯貝 : 渚！茅野！
 渚 : 磯貝君？
 磯貝 : あしたの放課後本校舎の図書室で勉強しないか？期末狙いでずいぶん前に予約しといたんだ。E組は基本後回しにされるから俺らにとっちゃプラチナチケットだぜ。
 茅野・渚 : 行く 行く！

Isogai : *Nagisa! Kayano!*
 Nagisa : *Isogai-kun?*
 Isogai : *Ashita no hōkago hon kōsha no tosho-shitsu de benkyō shinai ka? Kimatsu nerai de zuibun mae ni yoyaku shi toita nda. E-gumi wa kihon atomawashi ni sa rerukara orera ni totcha purachina chikettoda ze.*
 Kayano. Nagisa : *Iku! Iku!*

Isogai : “Nagisa! Kayano!”
 Nagisa : “Isogai-kun?”
 Isogai : “Ingin ikut belajar di perpustakaan gedung utama sepulang sekolah besok? Aku sudah memesan kursi beberapa waktu yang lalu untuk persiapan di akhir semester ini. Kelas E pada dasarnya menjadi prioritas terakhir, jadi kita mendapatkan tiket platinum.”
 Kayano. Nagisa : “Ayo ayo.”

(AK/S1/15/00:09:13)

Data di atas merupakan gambaran pengaruh positif dari peran guru sebagai motivator yang diterapkan oleh Koro Sensei. Dengan memberikan motivasi berupa hadiah satu tentakel kepada setiap murid yang mendapatkan nilai terbaik dalam Ujian Akhir Semester, hal tersebut membawa pengaruh positif yaitu meningkatkan semangat belajar murid-murid kelas 3E. Salah satunya tergambar dalam dialog di atas yang menjelaskan bahwa salah seorang murid kelas 3E, yaitu Isogai, sedang mengajak Nagisa dan Kayano untuk belajar di perpustakaan.

Murid-murid kelas 3E yang dulunya pemalas dan kurang termotivasi untuk belajar, berubah menjadi murid yang rajin dan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Sadirman (1987, hal.145 yang menyatakan bahwa sebagai seorang motivator seorang guru harus bias merangsang dan memberikan dorongan positif kepada peserta didiknya. Cuplikan data di atas membuktikan bahwa Koro Sensei berhasil memberikan dorongan positif kepada peserta didiknya yaitu membuat semangat belajar dari murid-murid kelas 3E menjadi semakin meningkat.

4) Pengaruh Penerapan Peran Guru Sebagai Pengarah atau Direktor

a. Data 1



Gambar 4.28 Koro Sensei memberi arahan kepada murid-muridnya

渚 : 学校の先生が言ってたよ。吸ってカッコ良くなるかどうかは知らないけど確実に生きづらくはなるだろうって。

Nagisa : *Gakkō no sensei ga itteta yo. Sutte kakko yoku naru ka dō ka wa shiranaikedo kakujitsu ni iki dzuraku wa narudarou tte.*

Nagisa : “Guru di sekolahku mengatakan seperti ini pada kami ‘aku tidak tahu apa meorokok itu membuatmu keren atau semacamnya, tapi aku sangat tahu kalau itu akan membuat hidupmu menjadi lebih sulit.’”
(AK/S1/20/00:13:18)

Sardiman (1987, hal.145) menyatakan bahwa sebagai seorang pengarah atau director, seorang guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang baik. Hal tersebut tercermin dalam cuplikan data di atas. Data tersebut menceritakan Nagisa yang sedang memberitahu seseorang yang baru dia kenal agar dia tidak merokok karena Koro Sensei pernah memberitahunya bahwa dengan merokok akan membuat hidup seseorang menjadi semakin sulit.

Cuplikan data di atas membuktikan bahwa dengan menerapkan peran guru sebagai pengarah, Koro Sensei dapat memberikan pengaruh positif kepada anak didiknya. Koro Sensei selalu memberikan arahan kepada murid-muridnya agar mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang kurang bermanfaat. Hal tersebut membuat murid-muridnya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga mereka dapat belajar untuk menentukan pilihan apa yang baik untuk mereka dan apa yang tidak baik untuk mereka.

5) Pengaruh Penerapan Peran Guru Sebagai Inisiator

a. Data 1



Gambar 4.29 Koro Sensei berinisiatif untuk meminta bantuan kepada muridnya meskipun sebenarnya dia bisa melakukannya sendiri

殺先生 : いや〜。すみませんね。手伝ってもらって。
 片岡 : 人数分の器具を一度に運ぶのは先生の触手の数でも無理でしょ？
 殺先生 : おかげで一度で運べます。さすがはクラス委員のお2人。頼りになりますね。
 磯貝 : まっ先生がマッハで往復したら。それで済むんだろぅけどさ。
 殺先生 : こういうのは手伝ってもらえることがうれしいんですよ。

Koro Sensei : *“Iya~ Sumimasen ne. Tetsudatte moratte.”*
 Kataoka : *“Ninzuubun no kiku wo ichido ni hakobu nowa sensei no shokushu no kazudemo muridesuyo?”*
 Koro Sensei : *“Okagede ichido de hakobemasu. Sasuga wa kurasu iin no ofutari. Tayori ni narimasune.”*
 Isogai : *“Maa~ sensei ga mahha oufukushitara. Sorede sumundarou kedosa.”*
 Koro Sensei : *“Kouiu nowa tetsudatte moraeru koto ga ureshiindesuyo.”*

Koro Sensei : “Terimakasih, sensei sangat terbantu.”
 Kataoka : “Bahkan dengan semua tentakelmu, sensei tidak bisa membawa peralatan laboratorium semuanya sekaligus, kan?”
 Koro Sensei : “Tapi sekarang akan menjadi pekerjaan sekali jalan. Kalian benar-benar bisa diandalkan. Sudah sewajarnya jika kalian merupakan petugas kelas.”
 Isogai : “Ya, meskipun sensei bisa menyelesaikannya dengan bayangan ganda kecepatan mach.
 Koro Sensei : “Akan lebih menyenangkan jika ada yang membantuk membawakannya.”

(AK/S1/05/00:00:03)

Sardiman (1987, hal. 145), menyebutkan bahwa guru sebagai inisiator merupakan guru yang bisa memberikan bantuan ide-ide yang baik dalam proses belajar mengajar. Seorang guru diharapkan selalu mempunyai inisiatif yang tinggi untuk memberi contoh yang baik kepada siswanya. Hal tersebut tercermin dalam cuplikan dialog antara Koro Sensei dengan dua muridnya di atas. Dalam dialog tersebut Koro Sensei berinisiatif meminta bantuan kepada dua orang siswanya,

yaitu Kataoka dan Isogai untuk membantunya membawakan peralatan penelitian kepada muridnya.

Mengingat kemampuannya yang super, sebenarnya Koro Sensei dapat melakukannya seorang diri. Namun Koro Sensei berinisiatif untuk meminta bantuan kepada Isogai dan Kataoka demi memberikan contoh yang baik kepada kedua muridnya tersebut. Jika ditinjau lebih dalam lagi, dengan melakukan hal tersebut, secara tidak langsung Koro Sensei memberikan pengaruh positif kepada murid-muridnya agar mereka mempunyai inisiatif yang tinggi untuk bisa membantu orang lain. Selain itu, Koro Sensei juga membuat murid-muridnya belajar bagaimana cara bekerja sama dengan baik dan tidak individualis sehingga mempermudah sebuah pekerjaan yang bisa dilakukan bersama-sama.

6) Pengaruh Penerapan Peran Guru Sebagai Transmitter

a. Data 1



Gambar 4.30 Karasuma Sensei berani untuk menolak metode pengajaran yang menggunakan kekerasan atas saran dari Koro Sensei

鳥間 : 身内が迷惑を掛けてすまなかった。後のことは心配するな。今までどおり俺が教官を務められるよう上と交渉する。

Karasuma : *Miuchi ga meiwaku o kakete sumanakatta. -Go no koto wa shinpai suru na. Imamadedōri ore ga kyōkan o tsutome rareru yō-jō to kōshōsuru.*

Karasuma : “Aku minta maaf atas apa yang diperbuat oleh rekan kerjaku. Sisanya tak perlu kalian khawatirkan. Aku akan bernegosiasi dengan

pimpinanku untuk melanjutkan pengajaranku.”

(AK/S1/13/00:18:23)

Cuplikan data di atas menggambarkan situasi dimana Karasuma Sensei sedang menolak sebuah metode pengajaran yang diterapkan oleh Takaoka Sensei. Hal tersebut dilakukan oleh Karasuma Sensei karena sebelumnya Koro Sensei telah memberitahu Karasuma Sensei untuk menolak metode yang digunakan oleh Takaoka Sensei kepada murid-murid kelas 3E. Koro Sensei berpendapat metode pengajaran dengan kekerasan yang diterapkan oleh Koro Sensei hanya menimbulkan kerugian dan membuat murid-muridnya menjadi terluka.

Hal yang dilakukan oleh Koro Sensei tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Sadirman (1987, hal. 145), bahwa seorang guru yang memiliki peran sebagai transmitter harus bisa bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan. Dengan memberitahukan bahwa metode yang digunakan oleh Takaoka Sensei tidak tepat dan meminta Karasuma Sensei untuk menolak metode pengajarannya, hal tersebut mendatangkan pengaruh positif yaitu diberhentikannya Takaoka Sensei sebagai guru di kelas 3E sehingga Karasuma Sensei dapat kembali mengajar sebagai guru olahraga di kelas 3E.

7) Pengaruh Penerapan Peran Guru Sebagai Fasilitator

a. Data 1



Gambar 4.31 Terasaka bertengkar dengan Muramatsu karena Terasaka tidak suka Muramatsu mengikuti kelas tambahan sepulang sekolah

- 寺坂 : んだと？成績上がってよかっただ？村松てめえもう一遍言ってみろ！
- 村松 : い...いや過去最高の順位だよ。これというのもあのタコの開いた模試直前！！！放課後ヌルヌル強化学習のおかげ....
- 寺坂 : てめえあの放課後ヌルヌル受けたのか？
- 村松 : い... いや。
- 寺坂 : ヌルヌルなんざばっくれようって3人で言ったべ！
- 村松 : でもヌルヌルすんのとヌルヌルしないじゃ大違い....
-
- Terasaka : *“Nandato? Seseiki agatte yokattada? Muramatsu temee mou ibben ittemiro!”*
- Muramatsu : *“I..iya~ Kakosaikou no juunideyo. Kore toiu no mo ano tako hiraita moshichokuzen!!! Hougago nurunuru kyoukagakushuu no okage...”*
- Terasaka : *“Temee! Ano houkago nurunuru uketanoka?”*
- Muramatsu : *“Ii... iya.”*
- Terasaka : *“Nurunuru nanzabakkureyoutte sannin de ittabe!”*
- Muramatsu : *“Demo nurunuru sunnoto nurunurushinai ja oochigai..”*
-
- Terasaka : “Apa katamu? Kau puas dengan kenaikan nilaimu? Muramatsu, coba kau bilang sekali lagi!”
- Muramatsu : “S-soalnya ini nilai terbaikku selama di sini. Ini semua berkat kelas berlendir yang dibuat oleh gurita itu”
- Terasaka : “Bedebah! Kau ikut kelas tidak berguna itu?”
- Muramatsu : “Ngg..”
- Terasaka : “Bukankah kita bertiga sudah janji tidak akan mengikuti kelas itu.”
- Muramatsu : “Tapi hasi dari ‘Kelas Berlendir’ dengan kelas biasa itu sangat jauh.”

(AK/S1/14/00:04:51)

Data di atas menggambarkan tentang pengaruh negatif yang terjadi karena peran guru sebagai fasilitator yang diterapkan oleh Koro Sensei, yaitu perselisihan antar siswa. Perselisihan tersebut terjadi antara siswa yang setuju dengan cara mengajar dari Koro Sensei dan siswa yang tidak setuju. Siswa yang tidak setuju tersebut merupakan siswa yang merasa kelas 3E tidak perlu berubah menjadi lebih baik karena bagaimana pun keadaannya, Terasaka merasa kelas 3E

akan tetap diperlakukan tidak adil oleh kelas lain. Sehingga dengan alasan tersebut, Terasaka merasa hal yang dilakukan Koro Sensei untuk membuat kelas 3E menjadi lebih baik dengan memfasilitasi murid-muridnya dengan cara mengadakan kelas tambahan sepulang sekolah merupakan sebuah hal yang sia-sia.

Dalam data di atas juga tergambar adanya pengaruh positif dari peran guru sebagai fasilitator yang diterapkan oleh Koro Sensei yaitu adanya peningkatan nilai dalam hasil belajar siswa. Bahkan Muramatsu memberitahu Terasaka berkat dia mengikuti kelas tambahan dari Koro Sensei, dia berhasil mendapatkan nilai terbaiknya selama dia berada di kelas 3E. Hal yang dilakukan oleh Koro Sensei sebagai seorang fasilitator tersebut selaras dengan pernyataan dari Sadirman (1987, hal. 146), yang menyatakan bahwa seorang guru yang berperan sebagai fasilitator akan memberikan fasilitas atau kemudahan kepada peserta didiknya. Dengan memberikan fasilitas kelas belajar setelah pulang sekolah hal tersebut membuat murid-murid dapat belajar secara maksimal sehingga hasil yang mereka dapatkan pun dapat menjadi maksimal pula.

8) Pengaruh Penerapan Peran Guru Sebagai Mediator

a. Data 1



Gambar 4.32 Terasaka dan Nagisa berbaikan setelah terjadi perselisihan diantara mereka berdua

渚 :寺坂君。 寺坂 :うん？
 渚 :ありがとうあのとき声を掛けてくれて。間違えるところだった。
 寺坂 :ケッ。 一人 欠けたらタコ殺す難易度 上がったろうが。
 業 :フフフッ。
 渚 : うん。 ごめん。

Nagisa : *Terasaka-kun.*
 Terasaka : *Un?*
 Nagisa : *Arigatō a no toki koe o kakete kurete. Machigaeru tokorodatta.*
 Terasaka : *Ke~tsu. Ichi-ri kaketara tako korosu gaido agandarouga.-*
 Karma : *Fufufu~tsu.*
 Nagisa : *Un. Gomen.*

Nagisa : “Terasaka-kun.”
 Terasaka : “Ya?”
 Nagisa : “Terimakasih sudah mengingatkanku pada waktu itu. Aku hampir saja berbuat salah.”
 Terasaka : “Ck. Kehilangan satu murid akan mempersulit untuk membunuh gurita itu.”
 Karma : “Hheheh.”
 Nagisa : “Iya. Aku minta maaf.”

(AK/S1/22/00:16:14)

Sadirman (1987, hal.146), menyatakan bahwa seorang guru sebagai mediator berperan sebagai penengah dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut tercermin dalam cuplikan data di atas. Dalam cuplikan data di atas menceritakan bahwa Terasaka dan Nagisa sudah berbaikan setelah mereka mengalami perdebatan sebelumnya. Pada saat terjadi perdebatan antara Nagisa dan Terasaka, Koro Sensei menjadi penengah. Hal yang dilakukan oleh Koro Sensei tersebut memberikan pengaruh positif karena dapat membuat permasalahan antara Terasaka dan Nagisa dapat selesai dengan baik.

9) Pengaruh Penerapan Peran Guru Sebagai Evaluator

a. Data 1



Gambar 4.33 Koro Sensei mengevaluasi hasil ujian milik Nagisa

殺先生 : 渚君も健闘ですが 肝心なところで スペルミス を 犯す癖が直ってませんね。

渚 : はい。

Koro sensei : Nagisa-kun mo kentōdesuga kanjin'na tokoro de superumisu o okasu kuse ga naottemasen ne.

Nagisa : Hai.

Koro Sensei : “Nagisa-kun juga sudah berusaha keras, tapi kau masih harus memperbaiki kebiasaan salah menulis ejaan yang penting.”

Nagisa : “Baik.”

(AK/S1/16/00:08:26)

Sadirman (1987, hal. 146), menyatakan bahwa seorang guru yang mempunyai otoritas untuk memberikan penilaian kepada peserta didiknya merupakan peran guru sebagai seorang evaluator. Cuplikan data di atas menggambarkan keadaan dimana Koro Sensei sedang mengumumkan hasil Ujian Akhir Semester milik anak didiknya di kelas 3E serta melakukan evaluasi terhadap perolehan nilai dari masing-masing siswa.

Seperti yang terdapat pada cuplikan data di atas, Koro Sensei mengumumkan nilai sembari mengatakan kepada Nagisa bahwa Nagisa sudah berusaha keras namun masih harus memperbaiki kebiasaan salah menulis ejaan yang penting. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam mengevaluasi, Koro Sensei akan memberikan penjelasan secara detail tentang kekurangan apa yang dimiliki

oleh setiap muridnya. Dengan melakukan hal tersebut Koro Sensei dapat memberikan pengaruh positif yaitu membuat murid-muridnya tahu akan kekurangannya dan tahu bagian-bagian mana yang harus mereka perbaiki sehingga membuat mereka menjadi lebih baik kedepannya.

4.2.3.2 Pengaruh Penerapan Model Interaksi Edukatif

1) Pengaruh Metode Tanya Jawab

a. Data 1



Gambar 4.34 Koro Sensei memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh Isogai-kun

殺先生 : はいここで問題です。磯貝君。
 磯貝 : あっ はい。
 殺先生 : この4本の触手のうち仲間外れは？
 磯貝 : ええと~青い触手。
 殺先生 : 正解！青の例文の「Who」だけが関係詞です。

Koro Sensei : “Hai koko de mondaidesu. Isogai-kun.”
 Isogai : “Ah...hai.”
 Koro Sensei : “Kono yonhon no shokushu no uchi nakamahazure wa?”
 Isogai : “Ē to ~ aoi shokushu.”
 Koro Sensei : “Seikai! Ao no reibun no ‘Who’ dake ga kankei shidesu.”

Koro Sensei : “Baiklah, sensei ada pertanyaan. Isogai-kun?”
 Isogai : “Y..ya?”
 Koro Sensei : “Diantara empat tentakel ini, manakah yang tidak mirip?”
 Isogai : “Hmmm... yang warna biru?”
 Koro Sensei : “Benar. Hanya tentakel warna biru yang memiliki kata ganti

relatif.”

(AK/S1/01/00:04:56)

Data di atas merupakan cuplikan percakapan antara Koro Sensei dan salah seorang muridnya, yaitu Isogai-kun. Dalam dialog di atas Koro Sensei sedang memberikan sebuah soal kepada Isogai untuk dijawab. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Soetomo (1993, hal. 144), yang menyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan sebuah metode interaksi edukatif yang digunakan untuk menguji kemampuan anak didik dalam komunikasi verbal. Dengan menanyakan sebuah pertanyaan yang harus dijawab oleh Isogai, Koro Sensei dapat melihat bagaimana kemampuan komunikasi verbal yang dimiliki oleh Isogai pada saat Isogai menjawab pertanyaan yang Koro Sensei ajukan.

Cuplikan dialog di atas menggambarkan bahwa Koro Sensei ingin Isogai berpikir dan menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Dengan adanya interaksi edukatif berupa tanya jawab, maka akan menimbulkan pengaruh positif salah satunya adalah akan terjadi sebuah aktifitas antara pendidik dan peserta didiknya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Edi Suardi (1980:35), yang menyebutkan bahwa salah satu ciri dari interaksi edukatif adalah adanya aktivitas peserta didik sehingga peserta didik tidak pasif. Pengaruh positif lain yang terjadi karena metode tanya jawab yang diterapkan oleh Koro Sensei adalah memaksimalkan kemampuan reflek siswa untuk berfikir secara cepat dan tepat. Selain itu, dengan membuat siswa menjawab pertanyaan yang diajukan hal tersebut dapat membuat siswa lebih aktif di dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

2) Pengaruh Metode Eksperimen

a. Data 1



Gambar 4.35 Koro Sensei sedang melakukan percobaan bersama murid-murid kelas 3E

- 生徒たち : お〜！
 菅谷 : おお〜真っ赤だな。
 殺先生 : はい。お菓子から着色料を取り出す実験は。
- Seitotachi : “Ooo!”
 Sugaya : “*Ō ~ makkada na.*”
 Koro Sensei : “*Hai. Okashi kara chakushoku-ryō o toridasu jikken wa.*”
- Murid-murid : “Ohhh..”
 Sugaya : “Wohh.. Warnanya merah terang.”
 Koro Sensei : “Ya, dan dapat disimpulkan kalau percobaan kita ini untuk mengekstrak pewarna buatan”

(AK/S1/05/00:03:05)

Menurut Djamarah (2000, hal. 92), metode eksperimen adalah sebuah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sebuah percobaan yang dapat mereka lakukan secara individu ataupun kelompok. Data di atas menunjukkan bahwa Koro Sensei sedang menjalankan model interaksi edukatif dengan metode eksperimen dimana kelas 3E sedang melakukan percobaan untuk mengekstrak pewarna buatan yang ada pada makanan ringan.

Dengan melakukan eksperimen seperti di atas, Koro Sensei memberikan pengaruh positif terhadap peserta didiknya yaitu melatih murid-muridnya untuk dapat menganalisis sebuah percobaan yang mereka lakukan. Mengingat murid-murid kelas 3E merupakan murid-murid yang tertinggal dan memiliki kebiasaan untuk pesimis dan malas berpikir, Koro Sensei menerapkan

metode pembelajaran eksperimen ini untuk meningkatkan daya analisis murid-murid kelas 3E. Dengan melakukan analisis, murid-murid kelas 3E dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatifitasnya secara optimal.

3) Pengaruh Metode *Problem Solving*

a. Data 1



Gambar 4.36 Koro Sensei meminta muridnya untuk menyelesaikan sebuah masalah

殺先生 : さて問題です。渚君。先生は殺される気などみじんもない。皆さんと来年3月までエンジョイしてから地球を爆破です。それが嫌なら君たちはどうしますか?

渚 : 地球を爆破されるその前に先生を殺します。

Koro Sensei : “*Sate mondaidesu. Nagisa-kun. Sensei wa korosa reru ki nado mijin mo nai. Minasan to rainen san gatsu made enjoi shite kara chikyū wo bakuhadesu. Sore ga iyanara kimitachi wa dō shimasu ka?*”

Nagisa : “*Chikyū wo bakuha sa reru so no mae ni sensei wo koroshimasu.*”

Koro Sensei : “Baiklah. Satu hal lagi, Nagisa-kun. Aku tak akan membiarkan diriku terbunuh. Aku akan menikmati waktu bersama kalian sampai bulan Maret nanti. Lalu bumi akan kuledakkan. Jika kalian tidak menginginkannya, apa yang akan kalian lakukan?”

Nagisa : “Sebelum bumi diledakkan, kami akan membunuh sensei.”
(AK/S1/01/00:20:51)

Menurut Soetomo (1993, hal. 144), metode *problem solving* adalah metode yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah. Dalam metode ini, guru akan memberikan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa. Hal tersebut tergambar dalam cuplikan data di atas dimana Koro Sensei sedang

memberi pertanyaan kepada Nagisa bahwa bagaimana jika akhirnya bumi diledakkan olehnya, lalu Nagisa menjawab permasalahan tersebut bahwa dia akan membunuh Koro Sensei sebelum bumi diledakkan.

Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, Koro Sensei mencoba menguji kemampuan Nagisa dalam menyelesaikan sebuah masalah. Hal tersebut Koro Sensei lakukan untuk memancing siswanya untuk berpikir secara kritis dengan memberikan sebuah permasalahan. Bahkan pertanyaan yang Koro Sensei ajukan untuk Nagisa bukan merupakan permasalahan secara individu saja, namun merupakan permasalahan bersama. Dengan melakukan hal tersebut, Koro Sensei memberikan pengaruh positif kepada murid-muridnya yaitu mengajarkan kepada mereka untuk saling membantu apabila seorang teman sedang menghadapi sebuah masalah. Hal tersebut, selain dapat meningkatkan daya berpikir, secara tidak langsung juga dapat memberikan pengaruh positif lain yaitu meningkatkan rasa saling ingin membantu sehingga membuat hubungan pertemanan di kelas 3E menjadi semakin erat dari sebelumnya.

4) Pengaruh Metode Karya Wisata

a. Data 1



Gambar 4.37 Nagisa dan Kayano dalam perjalanan karya wisata

茅野 : 旅行になるとみんなのちょっと意外な一面が見られるね。
渚 : うん。これから旅の出来事しだいでもっとみんなのいろんな顔が

見れるかも。

Kayano : *Ryokō ni naru to min'nano chotto igaina ichimen ga mi rareru ne.*

Nagisa : *Un. Korekara tabi no dekgoto-shidai de motto min'na no iron'na kao ga mireru kamo.*

Kayano : “Saat berwisata, kau bisa melihat sisi lain yang ta terduga dari semuanya.”

Nagisa : “Iya. Dengan jadwal yang kita miliki sekarang, kita mungkin bisa melihat sisi lain dari semuanya.”

(AK/S1/07/00:07:14)

Dalam cuplikan data di atas Kayano dan Nagisa sedang membicarakan tentang karya wisata. Seperti yang dikemukakan oleh Soetomo (1993, hal.144), metode karya wisata merupakan metode pengajaran di luar kelas dengan cara membawa peserta didik kepada sebuah objek yang akan dipelajari. Metode karya wisata dapat memberikan banyak pengaruh positif terhadap peserta didik dalam hal akademik maupun non-akademik. Seperti yang tergambar dalam cuplikan data di atas yang menceritakan bahwa metode karya wisata dapat membuat Nagisa dan Kayano lebih mengenal teman-teman mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa metode karya wisata yang diterapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, salah satunya meningkatkan hubungan baik antar siswa yang ada di kelas 3E.

5) Pengaruh Metode Pemberian Tugas

a. Data 1



Gambar 4.38 Okuda membawa hasil pekerjaan rumahnya ke sekolah

茅野 : んで その毒薬を持ってこいって言われたんだ。
 奥田 : はい！ 理論上はこれが 一番 効果あるって。
 渚 : 毒物の正しい保管方法まで漫画にしてある。相変わらず
 殺せんせー 手厚いな。

Kayano : *Nde sono dokuyaku o motte ko itte iwa reta nda.*
 Okuda : *Hai! Riron-jō wa kore ga ichiban kōka aru tte.*
 Nagisa : *Dokubutsu no tadashī hokan hōhō made manga ni shite aru.*
Aikawarazu korosen se teatsui na.

Kayano : “Jadi, sensei bilang padamu untuk membawa racun itu ke kelas?”
 Okuda : “Ya. Sensei bilang, teori ini harusnya memberikan hasil yang
 terbaik.”
 Nagisa : “Dia bahkan menggunakan metode penyimpanan yang tepat pada
 racun dari manga. Dia selalu siap untuk membantu.”
 (AK/S1/05/00:07:53)

Seperti yang dikemukakan oleh Soetomo (1993, hal.145), bahwa metode pemberian tugas atau resitasi merupakan sebuah metode interaksi edukatif dimana seorang guru akan memberikan tugas kepada anak didiknya untuk dikerjakan. Pemberian tugas ini bertujuan agar siswa melakukan kegiatan belajar mengajar. Seperti yang tergambar dalam cuplikan data di atas. Okuda membawa hasil pekerjaan rumah yang Koro Sensei berikan padanya.

Hal tersebut memberikan pengaruh yang positif karena dengan mengerjakan tugas di rumah dapat berarti bahwa Okuda juga melakukan proses belajar selain di sekolah. Dengan demikian, pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh Koro Sensei Okuda melakukan proses belajar yang berulang sehingga hal tersebut dapat membuat dia lebih menguasai materi. Selain itu, pengaruh positif lain yang terjadi dari penerapan metode pemberian tugas adalah

membuat siswa lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh Koro Sensei untuk dikerjakan di rumah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada sub bab ini peneliti membahas tentang kesimpulan berdasarkan fokus penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran guru yang ditemukan dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) *season* satu Karya Sutradara Seiji Kishi cukup bervariasi, namun peran guru yang paling menonjol ada tiga, yaitu peran guru sebagai motivator seperti Koro Sensei memberikan hadiah kepada muridnya yang berhasil meraih nilai tertinggi, peran guru sebagai pengarah atau direktor seperti mengarahkan murid-muridnya agar dapat memperoleh nilai 50 terbaik dalam Ujian Tengah Semester dan peran guru sebagai evaluator seperti Koro Sensei mengevaluasi hasil Ujian Akhir Semester dari murid-murid kelas 3E.
2. Model interaksi edukatif yang ditemukan dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) *season* satu Karya Sutradara Seiji Kishi lebih menonjolkan model interaksi edukatif dengan metode karya wisata seperti mengajak murid-murid kelas 3E untuk pergi ke Kyoto untuk mempelajari sejarah, metode *problem solving* seperti Koro Sensei memberikan sebuah permasalahan untuk diselesaikan oleh murid-murid kelas 3E dan metode pemberian tugas seperti Koro Sensei memberikan

PR (Pekerjaan Rumah) kepada salah satu muridnya agar dia melaksanakan proses pembelajaran di rumah.

3. Peran guru dan interaksi edukatif yang diterapkan dalam anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) season satu Karya Sutradara Seiji Kishi ini memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap siswa. Hanya terdapat satu pengaruh negatif yaitu perselisihan antara siswa yang menyukai cara pembelajaran dari Koro Sensei dengan siswa yang tidak menyukainya. Sedangkan untuk pengaruh positif tidak hanya terlihat dalam bidang akademik namun juga bidang non-akademik. Dalam hal akademik motivasi belajar serta prestasi dan nilai siswa terus meningkat. Sedangkan untuk non-akademik pengaruhnya adalah adanya perkembangan sikap siswa yang semakin baik dalam berperilaku baik di dalam atau di luar kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran yang terbai atas saran teoritis dan juga praktis. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

5.2.1 Saran Teoritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan menggunakan anime *Ansatsu Kyoushitsu* (暗殺教室) season satu Karya Sutradara Seiji Kishi sebagai sumber data untuk meneliti dengan menggunakan teori psikologi pendidikan. Karena di dalam anime

ini terdapat banyak ketidakadilan dan diskriminasi yang diterima oleh murid-murid di kelas 3E.

5.2.2 Saran Praktis

5.2.2.1 Bagi Tenaga Pengajar

Bagi tenaga pengajar diharapkan dapat menerapkan peran guru serta model interaksi edukatif yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Terutama untuk seorang tenaga pengajar yang ditempatkan di kelas tertinggal seperti kelas 3E dapat menerapkan peran guru dan model interaksi edukatif yang diterapkan oleh Koro Sensei dan tenaga pengajar lain yang mengajar di kelas 3E SMP Kunugigaoka.